

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPS SISWA SEBELUM DAN  
SESUDAH PANDEMI COVID 19 DI KELAS IV  
SD NEGERI 48 PARE-PARE**

**ANALYSIS OF LEARNING DIFFICULTIES IN SOCIAL SCIENCES  
STUDENT BEFORE AND AFTER THE COVID 19 PANDEMIC AT  
CLASS IV SD NEGERI 48 PARE-PARE**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPS SISWA SEBELUM  
DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19  
DI KELAS IV SD NEGERI 48  
PAREPARE**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**MARDINA MITRO**

**Nomor Induk Mahasiswa: 105.06.11.026.20**

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 1 Februari 2023**

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing 1**

**Dr. Hj. Rosleny B, M.Si**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Muhlis Madani. MSi**

**Mengetahui :**

**Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar**

**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd  
NBM. 613 949**

**Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Dasar**

**Dr. Mukhlis, S.Pd, M.Pd  
NBM. 955 732**

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Kelas IV SD Negeri 48 Parepare

Nama Mahasiswa : Mardina Mitro

Nim : 105.06.11.026.20

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada hari Kamis, tanggal 1 Februari 2023.. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 1 Februari 2023

Tim Penguji

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si  
(Pembimbing I)

Prof. Dr. H. Muhlis Madani, M,Si  
(Pembimbing II)

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd, Ph.D  
(Penguji I)

Dr. Muhajir, M.Pd  
(Penguji II)



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

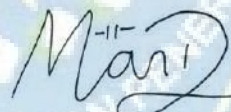
Nama Mahapeserta didik : Mardina Mitro

Nim : 105061102620

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2023



Mardina Mitro

## ABSTRACT

**Mardina Mitro, 2022.** Analysis of Learning Difficulties in Social Sciences Students Before and After the Covid 19 Pandemic at Class IV SD Negeri 48 Pare-Pare. Supervised by **Roslenny** and **Muhlis Madani**

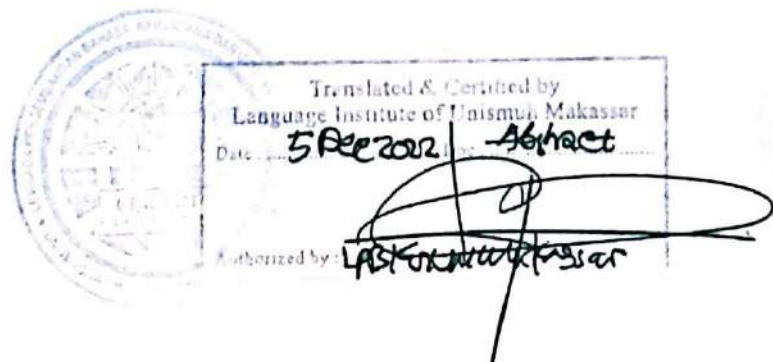
The aims of this study were: (1) to find out the learning difficulties experienced by fourth grade students of SD Negeri 48 Pare-pare in learning social studies; and (2) to find the factors that cause learning difficulties regarding social studies material by fourth grade students at SD Negeri 48 Pare-Pare.

In order to provide a real description of the field facts as the subject under this study. This descriptive qualitative research was conducted at SD Negeri 48 Pare-Pare as a research locus in semester one in 2022/2023 academic year.

Using a purposive sampling technique, each of 2 teachers and 2 fourth grade students based on learning outcomes that showed incompleteness or did not meet the KKM out of 26 populations, as well as 2 homeroom teachers were involved as respondents or samples of this study. Research data were collected using standard techniques of interviews and documentation, then validated using time triangulation procedures. The data was then analyzed repeatedly with several predetermined stages such as data reduction and display to make it easier in drawing conclusions.

The results showed that there were at least several types of social studies learning difficulties experienced by Grade IV students at SD Negeri 48 Pare-pare, both before and after the Covid-19 Pandemic. These included students learning difficulties before the Pandemic were: 1) unable to digest and understand Social Science materials; 2) Some students have a weak cognitive response; and, 3) the children who experience delayed alphabets making it difficult to read. While the difficulties experienced by students after the Covid-19 Pandemic were: 1) the learning system changed drastically; 2) teachers and students were not ready to adapt on changing learning patterns, and; 3) less effective learning methods and media. The factors that caused various learning difficulties can be classified into two categories, namely: a). Internal factors which included cognitive, affective and psychomotor limitations, and; b) External factors included less effective methods, media and learning processes used by teachers.

**Keywords:** *Analysis, Learning Difficulties, Covid-19 Pandemic*



## ABSTRAK

**Mardina Mitro, 2022.** Analisis Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 Di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare.

Tujuan penelitian ini: (1) untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare dalam belajar IPS; dan (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tentang materi IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare.

Diupayakan sedemikian rupa untuk memberikan deskripsi nyata dari fakta lapangan tentang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di SD Negeri 48 Pare-Pare sebagai lokus penelitian pada semester satu, tahun ajaran 2022/2023. Dengan teknik penentuan *purposive sampling*, masing-masing 2 orang guru dan 2 siswa kelas IV berdasarkan data hasil belajar yang menunjukkan ketidak tuntasan atau tidak memenuhi KKM dari total keseluruhan 26 orang populasi, serta 2 orang wali murid dilibatkan dalam penelitian sebagai responden atau sampel penelitian ini. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik standar wawancara dan dokumentasi, kemudian divalidasi berdasarkan prosedur triangulasi waktu. Data lalu dianalisis secara berulang dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan seperti reduksi dan *display* data agar mempermudah penarikan konklusi.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat setidaknya beberapa jenis kesulitan belajar IPS yang dialami siswa Kelas IV SD Negeri 48 Pare- pare, baik sebelum maupun setelah Pandemi Covid-19. Antara lain kesulitan belajar siswa sebelum Pandemi: 1) kurang mampu mencerna dan memahami materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Sebagian siswa memiliki respon kognitif yang lemah; dan, 3) Masih terdapat anak yang mengalami *delayed alfabet* sehingga kesulitan untuk membaca. Sementara kesulitan yang alami oleh siswa setelah Pandemi Covid-19: 1) sistem pembelajaran yang berubah secara drastis; 2) guru dan siswa yang belum siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola pembelajaran, serta; 3) metode dan media pembelajaran yang kurang efektif. Adapun faktor penyebab berbagai kesulitan belajar tersebut dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori yaitu: a). Faktor Internal yang mencakup keterbatasan kognitif, afektif juga psikomotorik, dan; b) Faktor Eksternal antara lain metode, media dan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif.

Kata kunci: Analisis, Kesulitan Belajar, Pandemi Covid-19

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan tesis ini dengan baik. Sholawatserta salam kita kirimkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan berkah dan syafa'atnya kita dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terima kasih teriring do'a *Jazaakumullahu Khairan Jaza* kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Pd.I. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar;
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar;
3. Bapak Dr. Mukhlis, S.Pd. M.Pd Ketua Prodi Magister jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar;
4. Ibu Dr. Hj. Rosleny B, M. Si Pembimbing I dengan penuh kesabaran telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhlis Madani, M. Si Pembimbing II dengan penuh kesabaran telah mencurahkan perhatiannya dan memberi masukan kepada penulis sehingga tesis ini selesai pada waktunya
6. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,PhD Penguji I yang telah memberi masukan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Muhajir., M.Pd Penguji II yang telah memberi masukan, dan selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen di Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya.
9. Bapak Mitro Rennu yang tercinta dan Ibu Hj. Lioba Maria Sonda yang tersayang sebagai Orang Tua yang selalu memberi semangat serta doanya untuk penulis.
10. Suami tercinta Baharuddin dan anak-anak yang tersayang senantiasa memberikan inspirasi, harapan, dan doa pada penulis dalam menyelesaikan studi program sarjana. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
11. Kakak dan adikku atas dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
12. Staf Administrasi, petugas perpustakaan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung dan tidak langsung memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

.Akhir kata, semoga segala bantuan, dorongan, kerjasama dan simpati yang telah diberikan semua pihak pada penulis mendapat balasan yang sebesar-besarnya dihadapan Allah SWT. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Makassar, 9 Januari 2023

PENULIS



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Penelitian</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Fokus dan Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat penelitian</b> .....	9
1. Secara Teoritis.....	9
2. Secara Praktis.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
<b>A. Tinjauan Hasil Penelitian</b> .....	10
<b>B. Tinjauan Teori Dan Konsep</b> .....	15
1. Pengertian Belajar .....	15
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran .....	21
3. Pembelajaran IPS.....	24
4. Karakteristik Pembelajaran IPS SD .....	25
5. Kesulitan belajar .....	26
6. Diagnosis Kesulitan Belajar .....	35
7. Langkah mengatasi kesulitan belajar.....	35
1) Langkah Analisis .....	36
2) Langkah Sintesis .....	36
3) Langkah Diagnosis.....	36
4) Langkah Prognosis.....	36

5) Langkah <i>Treatment</i> .....	36
6) Langkah <i>Follow Up</i> .....	37
7)Kegiatan Ekonomi.....	37
<b>C. Kerangka Pikir</b> .....	39
<b>D. Pertanyaan Penelitian</b> .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42
<b>A. Pendekatan Penelitian</b> .....	42
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian</b> .....	42
<b>C. Unit Analisis dan Penentuan Informan</b> .....	42
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	43
a) Wawancara .....	43
b) Dokumentasi .....	43
<b>E. Teknik Analisa Data</b> .....	44
1. Reduksi Data .....	44
2. Display Data (transkrip) .....	44
3. Penarikan Kesimpulan .....	44
<b>F. Teknik Uji Keabsahan</b> .....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	46
<b>1. Deskripsi Umum SD Negeri 48 Pare-pare</b> .....	46
a).Identitas Sekolah .....	47
b). Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	47
c). Sarana dan Prasarana.....	48
d). Rombongan Belajar.....	48
<b>2. Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare</b> .....	49
<b>3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare</b> .....	83

<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>69</b>
1. Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare .....	69
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare .....	83
a) Faktor Internal Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19.....	84
b) Faktor Eksternal Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare .....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>94</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1. Profil dan Identitas SD Negeri 48 Pare-pare .....	47
Tabel 4.2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	47
Tabel 4.3. Daftar Sarana dan Prasarana .....	48
Tabel 4.4. Daftar ROMBEL SD Negeri 48 Pare-pare.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	39
Gambar 4.1. SDN 48 Pare-pare tampak dari depan .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Riwayat Hidup Peneliti .....	
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	
Lampiran 3 Data - Data hasil Penelitian .....	
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian .....	
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	
Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan tidak ada batasnya (Alpian *et al.*, 2019); dan tidak dibatasi oleh kelompok usia tertentu. Menurut Faiz & Kurniawaty (2022) Pendidikan memiliki posisi yang cukup penting dalam pembangunan nasional. Apalagi di era yang semakin global seperti ini. Selain harus bersifat demokratis dan emansipatoris, pendidikan menurut Sastrawan & Primayana (2020) juga haruslah humanis. Pada dasarnya, Pendidikan adalah suatu proses membantu manusia untuk mengembangkan potensi diri, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta dengan pendekatan yang kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya .

Maka belajar bukanlah sekedar pengalaman, akan tetapi suatu proses yang berkelanjutan. Ini merupakan proses dasar dalam hidup manusia (Kurniawan *et al.*, 2020). Di mana tingkah laku mereka, menurut Setiawati (2018) akan terus berkembang dan mengalami perubahan- perubahan kualitatif-individual. Karena itulah, belajar berlangsung sepanjang hayat (Riza, 2022). Di mana berbagai bentuk upaya dilakukan untuk mencapai pengetahuan (Mulyani & Haliza, 2021). Secara tegas Allah memberikan derajat yang setinggi-tingginya bagi hamba-Nya yang belajar. Demikian derajat orang tersebut berada jauh di atas orang-orang yang tidak memiliki gairah dalam belajar dengan mengumpulkan ilmu

pengetahuan. Dalam Alquran surah al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan:

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan padamu, 'berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberikan kelapangan padamu. Dan apabila dikatakan, 'berdirilah kamu' maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan (hanya) kepada Allah hendaknya orang-orang beriman."*

Menurut Mertala (2021) selain merupakan upaya untuk mengetahui sesuatu, belajar adalah unsur dasar yang sangat fundamental untuk menyelenggarakan pendidikan. Apalagi dalam konteks pendidikan pasca-pandemi Covid-19 (Metsämuuronen & Lehikko, 2022). Berhasil ataupun gagalnya tujuan pendidikan, akan bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa baik ketika di kelas maupun lingkungan rumah dan keluarga. Hal ini, menurut Sellami *et al* (2019) juga akan berhubungan dengan konsep kepemimpinan pendidikan; juga keterampilan guru di ruang kelas (Lindqvist & Forsberg, 2022). Dalam proses belajarnya, para siswa pasti akan mendapatkan kesulitan, dan kesulitan belajar merupakan



permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Belajar adalah syariat islam yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat islam melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam surat Al-,Alaq (96):1-5 yang berbunyi.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Terjemahnya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang MahaPemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi serta modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Dengan demikian, IPS adalah perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pembelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu dan

dapat dijadikan pembelajaran pada tingkat sekolah; termasuk sekolah dasar (Renna, 2022). Sebenarnya, jika mengacu pada Permendiknas Tahun 2006, seharusnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mampu mengkaji permasalahan - permasalahan serta peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Saputra (2016) pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang baik seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama (Azni *et al.*, 2022).

Dua tahun terakhir, Indonesia digemparkan oleh munculnya penyakit korona virus 2019 (Saputra & Ali, 2022). Corona virus yang pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok, diberi nama Corona virus *disease* 2019 (Rosdiana & Purba, 2022). Beberapa jenis Corona virus juga diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (Mers)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (Sars)*. Corona virus (*Covid-19*) adalah jenis penyakit menular. Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dahak dari orang yang terinfeksi (melalui batuk dan bersin), dan jika menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus.

Penyakit ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di seluruh dunia (Lawono *et al.*, 2022). Pada kasus yang lebih parah, menurut Majid (2022) infeksi dapat menyebabkan *pneumonia* atau kesulitan bernapas. Walaupun jarang terjadi, penyakit ini bisa berakibat fatal. Perluasan

Corona-virus (*Covid-19*) sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat di dunia, menewaskan jutaan ribu orang, membuat sistem kesehatan mengalami tekanan yang sangat besar, selain mengganggu aktivitas ekonomi dan mengubah perilaku pribadi dan sosial (S. Pratiwi et al., 2022). Penanganan cepat diupayakan pemerintah dengan membentuk tim-tim satuan tugas penanggulangan *Covid-19* yang dipimpin langsung oleh Presiden. Tanggal 13 Maret 2020 Presiden menandatangani Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*. Gugus tugas ini dipimpin oleh Kepala BNPB, Langkah strategis juga segera diambil pemerintah terutama dalam bidang kesehatan. Rumah sakit rujukan covid-19 ditambah. Awalnya disiapkan 100 RS pemerintah ditambah menjadi 132 RS pemerintah, 109 RS milik TNI, 53 RS Polri, dan 65 RS BUMN.

Presiden meminta pemda membuat kebijakan belajar dari rumah untuk pelajar dan mahasiswa. Hingga akhir Maret 2020, kasus positif covid-19 di Indonesia terus meningkat. Dengan berbagai pertimbangan, Presiden Jokowi menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan *Covid-19*. Selain itu, Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Covid-19*. Untuk melindungi warga dari risiko penularan, Presiden menetapkan peraturan tentang

Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulai berlaku sejak 1 April 2020.

Berdasarkan observasi awal penulis, proses pembelajaran IPS seringkali menggunakan metode ceramah dalam penyajian materi yang diajarkan, kemudian memberikan tugas secara individu maupun tugas kelompok kepada siswa, hal tersebut belum tercapai secara maksimal dilihat dari proses belajar masih adanya beberapa siswa yang masih belum memahami materi yang telah disampaikan guru. Menurut hasil wawancara terbuka dengan salah satu Guru kelas IV di sekolah tersebut menyatakan selama ini pembelajaran IPS hanya terfokus pada satu buku saja di mana siswa hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari LKS atau buku paket pegangan siswa. Sehingga pembelajaran IPS di sekolah tersebut tidak memaksa siswa untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Melalui kegiatan pembelajaran masalah ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus dipecahkan. Dalam hal ini pemecahan masalah yang dilakukan secara individual akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dan apabila dilakukan secara kelompok akan mendorong siswa untuk bekerjasama sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Siswa yang telah mempelajari pembelajaran IPS sebelum dan sesudah pandemik covid 19 diharapkan mampu memperlihatkan perubahan-perubahan (Fatimah *et al.*, 2022). Di mana salah satunya yaitu perubahan pada ranah kognitif yang lebih baik dari sebelumnya. Ranah kognitif adalah suatu unsur yang berkaitan dengan pengetahuan atau segala hal yang menyangkut aktivitas otak, dimana ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dimana, perubahan-perubahan pada ranah kognitif di bidang IPS dapat dilihat dari hasil belajar siswa (Risqiyah & Mulianingsih, 2022).

Rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam belajar IPS, menurut Suparti *et al* (2022) dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial budaya tersebut dari beberapa tahun pelajaran menggambarkan adanya kesulitan belajar. Sementara materi tersebut sangat penting untuk di pelajari karena menggambarkan bagaimana kehidupan sosial mempengaruhi berbagai bidang pekerjaan yang berlangsung dalam masyarakat (Suryadien *et al.*, 2022). Mengetahui kesulitan belajar apa saja yang dihadapi siswa menurut Wilhelmina & Ginanjar (2022) sangat penting, agar guru dapat mencari solusi yang tepat bagi siswa untuk mengatasi kesulitan belajar kedepannya sehingga siswa

lebih memahami materi pelajaran dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial budaya dengan lebih baik, dengan demikian dapat memperbaiki pengetahuan siswa (Resmiyati, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dengan demikian peneliti menganggap penting melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 Di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare*"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare dalam belajar IPS.
2. Faktor- faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare.

### **C. Fokus dan Tujuan Penelitian**

Untuk mengantisipasi bias permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu untuk menentukan fokus dan cakupan dari penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dengan demikian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare dalam belajar IPS.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tentang materi IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
- b) Sebagai bahan acuan untuk penelitian sejenis atau selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a) Siswa

Sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.

- b) Guru

Sebagai bahan informasi kepada guru IPS mengenai kesulitan kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare dalam pembelajaran IPS serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode belajar yang tepat.

- c) Sekolah

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Hasil Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kesulitan belajar siswa diantaranya:

1. Pasaribu (2021) dengan judul penelitian *“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD Negeri 200101 Padangsidempuan”* Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada seluruh siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar. Setelah dilakukan penelitian, maka disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 200101 Padangsidempuan. Kesulitan belajar siswa aspek internal yaitu perhatian siswa dalam belajar, konsentrasi belajar, pemahaman siswa yang kurang, minat siswa yang kurang, kurang motivasi dan Tingkat intensitas belajar siswa yang berbeda. Sedangkan eksternal yaitu kurang perhatian orangtua dan terpengaruh oleh lingkungan. Adapun upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, pemberian remedial, memaksimalkan media pembelajaran, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.



2. Magdalena *et al* (2020) dengan judul “ *Identifikasi Kesulitan Belajar Tematik Kelas 3 Di Sd Negeri 14 Tangerang*”. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna serta memberikan keuntungan bagi siswa, diantaranya: (a) mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (b) mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (c) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (d) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (e) lebih merasakan manfaat dari belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (f) lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (g) dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, sedangkan selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial dan pengayaan.
3. (Sidiq, 2019) *Efektifitas Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar*. Penelitian ini didasarkan pada apakah penggunaan media gambar berhasil dalam

meningkatkan hasil belajar siswa, karena tidak dapat dipungkiri pada zaman saat ini anak lebih tertarik pada game di internet dibandingkan dengan materi pelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media gambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di sekolah dasar. Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. Rumusan masalah yang dapat diajukan penulis yaitu tentang apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media gambar merupakan media yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Jenis penelitian ini berupa penelitian meta analisis, jadi penulis harus menggabungkan atau mengkaji dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan orang lain dengan masalah yang sama. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar (SD). Analisis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian meta analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar menggunakan media gambar. Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran.

4. Budiyo (2018) Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep Hasil menunjukkan kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah berdasarkan;(1) Guru terbiasa dengan menggunakan metode konvensional, (2) kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP; (3) Guru selalu menyajikan soal yang sifatnya textbook; (4)Guru selalu memberikan soal latihan yang hanya fokus pada tingkatan C1-C3; (5) Guru kelas jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Selain aspek guru dan siswa, juga kesulitan belajar siswa dalam pemecahan masalah dapat ditelusuri melalui beberapa aspek diantaranya: (1) Keluarga, (2) Ekonomi, (3) Sosial dan Budaya
5. Ningrum (2016) dengan judul penelitian “ Identifikasi Kesulitan Belajar Dan Langkah-Langkah Perbaikannya Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Lingsar Tahun Pelajaran 2018/2019” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, dan langkah-langkah perbaikan yang dilakukan oleh guru kelas V SDN gugus I Kecamatan Lingsar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN gugus I Kecamatan Lingsar yang berkesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesulitan

yang dialami siswa dalam belajar IPS yaitu kesulitan dalam bahasa, kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam mengingat dan kesalahan karena kecerobohan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal diantaranya, kecerdasan rendah, sikap kurang memperhatikan pembelajaran, minat belajar rendah, motivasi belajar rendah dan faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian orang tua, suasana belajar di rumah kurang kondusif, kondisi lingkungan, pengaruh media massa, penyajian materi pembelajaran kurang menarik, metode pembelajaran kurang bervariasi, jarang media pembelajaran digunakan, dan sarana pembelajaran belum lengkap. Langkah-langkah perbaikan yang telah dilakukan oleh guru kelas adalah guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru berusaha mendekati diri dengan siswa, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, dan guru juga melakukan kegiatan remedial.

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian relevan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi kesulitan belajar IPS siswa sebelum dan setelah pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare. Hal ini diperlukan, mengingat baik sebelum maupun setelah pandemi covid-19 terjadi masih ditemukan banyak siswa/siswa yang mengalami kesulitan belajar terhadap materi-materi pelajaran IPS. Diharapkan, dengan demikian, akan ditemukan solusi dari persoalan tersebut.

## **B. Tinjauan Teori Dan Konsep**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Dan menurut Sumantri & Ahmad (2019) baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar menurut Masgumelar & Mustafa (2021) dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas fisik maupun psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar (Tauhid, 2020).

Perubahan tingkah laku dan tanggapan, karena pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih (Mursyidi, 2020). Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan (Pratiwi *et al.*, 2020). Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen atau, dan tidak akan kembali kepada keadaan semula. Sebab proses manusia selalu berubah dan mengarah ke depan.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang berkaitan. Belajar menurut Tibahary (2018) merupakan proses perubahan tingkah laku akibat proses interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: 1) perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional; 3) tidak bersifat sementara; 4) bersifat positif dan aktif; 5) memiliki arah dan tujuan, dan; 6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (attitude), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio-kultural, dan keadaan masyarakat).

Menurut Hatip & Setiawan (2021) kemampuan diri yang kita miliki sekarang merupakan hasil belajar kita pada waktu yang telah lalu, dan proses belajar yang kita lakukan saat ini, hasilnya akan terlihat pada waktu yang akan datang. Belajar merupakan sebuah proses bersifat multi yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (Permana & Syarifah, 2021).

Belajar menurut Atekan (2020) terjadi sejak dalam kandungan hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya (Yuberti, 2014) sedangkan menurut Ekayani belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Termasuk menurut Indriasih *et al* (2020) peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan. Memahami pencapaian tersebut, rasa prestasi diri adalah hasil dari upaya belajar seseorang (Hidayat *et al.*, 2020). Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan dalam menghadapi semua aspek situasi kehidupan proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam

bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai pada periode tertentu (Parnabhakti & Puspaningtyas, 2020).

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Menurut Shahbana *et al* (2020) Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif (Nurhadi, 2020). Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi (Lesilolo, 2019).
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme (Tarihoran *et al.*, 2021).



Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak (Khasanah, 2018).

Pembelajaran dalam pandangan Hendratmoko *et al* (2017) pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran menurut Shodiq (2019) juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah (Yestiani & Zahwa, 2020). Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti yang ditunjukkan oleh Handayani & Noor Asri (2021) juga akan terdapat peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah menurut Saumi, Murtono & Ismaya (2021) yang menyebabkan guru mampu

mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, menurut Saugadi *et al* (2021) jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan.”

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan (Huda, 2020). Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Qulub, 2019). Pembelajaran tidak terjadi seketika, namun menurut Musyadad *et al* (2022) berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Umamah *et al.*, 2019). Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Amelia (2021) agar dicapai hasil yang lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. menurut Surahmi *et al* (2022) prinsip pembelajaran akan berhubungan dengan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa; pengetahuan guru terhadap teori dan praktik pembelajaran; juga kemampuan serta pengembangan pembelajaran oleh

guru. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang maksimal (Pujiman *et al.*, 2021). Selain itu akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memperhatikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dalam Yuberti (2018) dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), sebagai berikut:

- 1) Respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera dengan keberhasilan atau respon yang benar - benar dari siswa-siswa harus aktif membuat respon, tidak hanya duduk diam mendengarkan saja.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna bagi siswa didunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap

keberhasilan mahasiswa, juga siswa sering diberikan latihan dan tes agar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dikuasainya dan dimunculkan pula.

- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi nyata. Juga penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio video, komputer, dll, serta berbagai metode pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi dan lain sebagainya.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar suatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh-contoh positif, tetapi juga negatif.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses belajar. Implikasinya adalah menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai siswa setelah selesai proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan

sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan sebagainya.

- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik yang menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisa pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa seperti model, realita, film, program video, komputer, drama, demonstrasi dll.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan harus dirancang agar dapat menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku/keterampilan yang kompleks itu.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisiensi dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara

meningkatkan. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks: kemajuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran harus diinformasikan kepadanya.

- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan siswa terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya: siswa mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
- 12) Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi siswa untuk memilih waktu, cara dan sumber-sumber disamping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya membuat tujuan pembelajaran (Yuberti, 2014).

### 3. Pembelajaran IPS

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang tentang system pendidikan nasional memberikan definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

Negara. Tujuan lain dari pembelajaran IPS yakni siswa yang tadinya belum dewasa dapat menjadi dewasa. Dewasa disini artinya siswa dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain serta dapat hidup di lingkungan dengan mematuhi norma–norma yang berlaku di lingkungan setempat. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum. Ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu :

- a. Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya.
- b. Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
- c. Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global.
- d. Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi (Rahmad, 2016).

#### 4. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/sub tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multi disiplin.
- d. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan (Darsono & Karmilasari, 2017)

## 5. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak diajar sebagaimana mestinya, karena ada gangguan tertentu (Cahirati *et al.*, 2020). Kesulitan belajar dalam pandangan Zulkifli (2020) adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal yang



disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Belajar, menurut Asnawi *et al* (2018) juga adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Setiap peserta didik pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja yang memuaskan (Suarja & Dayat, 2022). Namun pada kenyataan sehari-hari tampak jelas peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar (Nurfadhillah *et al.*, 2021); yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik (Rijal & Magriati, 2021). Karena belajar adalah kegiatan yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran bagi setiap peserta didik harus dipastikan berjalan dengan lancar (Aslam *et al.*, 2021). Hal ini sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik itu sendiri baik ketika berada di sekolah, rumah, dan di lingkungan masyarakat (Widiastuti, 2019).

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi juga oleh faktor psikologi lain (Kefi *et al.*, 2021). Kesulitan belajar atau *learning disability* dalam pandangan Yuntawati *et al* (2020) adalah kondisi yang dialami oleh siswa, ditandai dengan adanya

hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor, dan; menurut Widiada *et al* (2021) bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi bisa juga merujuk pada masalah psikologis sehingga siswa mengalami kesulitan dalam aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis; termasuk menalar atau menghitung (Ayuningrum *et al.*, 2019). Mengatasi kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang sederhana, dan menurut Pratika (2021) tidak cukup hanya dengan mengetahui taraf kecerdasan dan kemandirian peserta didik saja, tetapi perlu menyediakan prasarana yang memadai untuk penanganan remediasi. Penyelidikan-penyelidikan yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik adalah dengan mengadakan observasi, interview, tes diagnostik, dan memanfaatkan dokumentasi.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, menurut Lubis (2019) biasanya mengalami beberapa hambatan yang ditunjukkan dengan gejala-gejala seperti prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai oleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah (Priyani & Nawawi, 2020). Selain itu siswa juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas, di mana siswa selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan (Rofi'ah *et al.*, 2019).

Menurut (Mulyadi, 2010) istilah kesulitan belajar dalam dunia pendidikan memiliki beberapa istilah yaitu:

1. *Learning Disorder* (gangguan belajar) adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
2. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar), adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
3. *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar), adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.
4. *Under Achiever* (pencapaian rendah), adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5. *Slow Learner* (lambat belajar), adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Ada empat jenis anak dengan kesulitan belajar perkembangan atau kesulitan belajar pra-akademik Yunailis *et al* (2019) atau Munawir Yusuf dalam (Kusumangtyas 2015) yaitu:

- 1) Gangguan motorik dan persepsi. Gangguan perkembangan motorik disebut dispraksia, mencakup gangguan motorik kasar, penghayatan tubuh dan motorik halus. Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran atau persepsi auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestetik) dan inteligensi sistem persepsual. Jenis gangguan ini perlu penanganan secara sistematis karena pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik. Dispraksia atau sering disebut *clumqy* adalah keadaan sebagai akibat adanya gangguan dalam inteligensi auditor-motor. Anak tidak mampu melaksanakan gerakan bagian dad tubuh dengan benar walaupun tidak ada kelumpuhan anggota tubuh. Manifestasinya dapat berupa disfasia verbal (bicara) dan nonverbal (menulis, bahasa isyarat, dan pantomim). Ada beberapa jenis dispraksia, yaitu:

- a) Dispraksia ideomotoris Ditandai kurangnya kemampuan dalam melakukan gerakan praldis sederhana seperti menggunting, menggosok gigi, dan menggunakan sendok makan. Gerakannya terkesan canggung dan kurang luwes. Dispraksia ini sering merupakan kendala bagi perkembangan bicara.

- b) Dispraksia ideasional Anak dapat melakukan gerakan kompleks tetapi tidak mampu menyelesaikan secara keseluruhan terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak tenang. Kesulitan terletak pada urutan gerakan, anak sering bingung mengawali suatu aktivitas, misalnya mengikuti irama musik.
- c) Dispraksia konstruksional Anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan kompleks yang berkaitan dengan bentuk, seperti menyusun balok dan menggambar. Kondisi ini dapat memengaruhi gangguan menulis (disgrafia). hal ini menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus karena kegagalan dalam konsep visio-konstruktif
- d) Dispraksia oral. Sering ditemukan pada anak yang mengalami disfasia perkembangan (gangguan perkembangan bahasa). Anak mempunyai gangguan dalam bicara karena adanya gangguan dalam konsep gerakan motorik di dalam mulut. Berbicara dipandang sebagai bentuk gerakan halus dan terampil dalam rongga mulut sehingga kurang mampu kalau diminta menirukan gerakan, misalnya meniulurkan atau menggerakkan lidah, mengembungkan pipi, mencuburkan bilir, dan sebagainya Faktor-faktor kesulitan belajar siswa.
- 2) Kesulitan belajar kognitif. Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu' Dengan demikian, kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup

persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari penyelesaian soal-soal matematika. Mengingat besarnya peran fungsi kognitif dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, gangguan kognitif hendaknya ditangani sejak anak masih berada pada usia pra-sekolah.

- 3) Gangguan perkembangan bahasa (disfasia). Disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal. Gangguan pada anak yang terjadi pada fase perkembangan ketika anak belajar berbicara disebut sebagai alisfasia perkembangan.
- 4) Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh sesama anak, guru, maupun orangtua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan atau berbagai perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku sosial ini tidak secepatnya ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor

yang ada diluar individu. Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat di uraikan menjadi dua aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Fisiologi, yaitu kondisi jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya yang dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi semangat belajar yaitu terdiri dari intelegensi, perhatian, minat belajar, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

- b. Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian atau perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- c. Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Faktor – faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa menurut Dimiyati dan Mujdiono (2006), antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2. Motivasi belajar. Agar motivasi belajar tidak menjadi lemah pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.
3. Konsentrasi Belajar. Untuk memperkuat konsentrasi belajar siswa, maka guru harus menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu agar siswa tidak bosan maka dalam proses pembelajaran disertakan waktu untuk istirahat.
4. Mengelola bahan Ajar. Guru menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses pembelajaran dan laboratorium. Sehingga siswa dapat memperoleh materi belajar berbagai mata pelajaran agar kemampuan siswa dalam mengelola bahan tersebut menjadi makin baik.
5. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar. Maksudnya kemampuan penyimpanan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan dan kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa dalam jangka panjang.
6. Menggali Hasil Belajar Yang Tersimpan. Proses menggali pesan lama atau materi pelajaran tersebut dapat berwujud transfer atau unjuk prestasi belajar.
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, penyimpanan,



pengolahan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman selama sehari-hari disekolah.

8. Rasa percaya diri siswa. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa.
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar. Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar.
10. Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar siswa. Dimana siswa yang terbiasa belajar maka sudah dipastikan dia mendapat prestasi yang baik.
11. Cita-cita siswa. Cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit.

#### 6. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu (atau mengenali gejala-gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya ini disebut diagnosis kesulitan belajar yang bertujuan untuk menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.

#### 7. Langkah mengatasi kesulitan belajar

Sukardi dalam (Yuana, 2013) mengemukakan langkah-langkah guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut

### 1) Langkah Analisis

Hal ini merupakan langkah untuk menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian masalah tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

### 2) Langkah Sintesis

Hal ini merupakan langkah untuk membuat suatu rangkuman data sehingga tampak dengan jelas masalah-masalah siswa yang berhubungan dengan masalah belajar.

### 3) Langkah Diagnosis

Suatu langkah proses mengenali berbagai macam masalah sampai menentukan masalah atau kesulitan siswa yang berhubungan dengan masalah belajar siswa itu sendiri.

### 4) Langkah Prognosis

Langkah atau usaha untuk memilih beberapa alternatif tindakan yang dapat membantu siswa untuk mengurangi hingga menuntaskan masalah atau kesulitan belajar siswa.

### 5) Langkah *Treatment*

Adapun langkah-langkah treatment yang dimaksud antara lain:

- a) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya, serta permasalahannya).
- b) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya.

- c) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
- d) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
- e) Pemahaman sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penganggulangnya
- f) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.

#### 6) Langkah *Follow Up*

Pada langkah ini semua proses yang sudah dilalui akan di follow up/ditindak lanjuti sebagaimana hasil akhir pada langkah (*treatment/penyembuhan*). Atau sebaliknya akan diulangi karena tidak berhasil mulai dari proses awal karena tidak sesuai dengan yang diharapkan/ tidak tepat sasaran.

### 8. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan berarti suatu aktivitas, sebab, atau pekerjaan. Sedangkan ilmu ekonomi adalah ilmu tentang prinsip-prinsip produksi, distribusi dan penggunaan barang atau jasa dan kekayaan. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi adalah segala kegiatan atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

#### 1) Jenis-Jenis Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam masyarakat terbagi atas kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

#### a. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah benda atau barang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istilah untuk seseorang yang melakukan kegiatan produksi disebut sebagai produsen. Kegiatan ekonomi ini memberi pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Adanya proses produksi menyebabkan produsen memperoleh balas saja dari orang lain. Bentuk balas saja bisa berupa gaji, upah, sewa atau bunga modal.

#### b. Distribusi

Distribusi adalah kegiatan menyalurkan hasil produksi dari produsen ke konsumen. Untuk pelaku distribusi dikenal dengan sebutan distributor. Agar kegiatan distribusi berjalan dengan lancar, dibutuhkan sarana transportasi dan akses jalan yang memadai. Hal ini dilakukan agar hasil produksi bisa segera sampai kepada konsumen atau pembeli dengan segera.

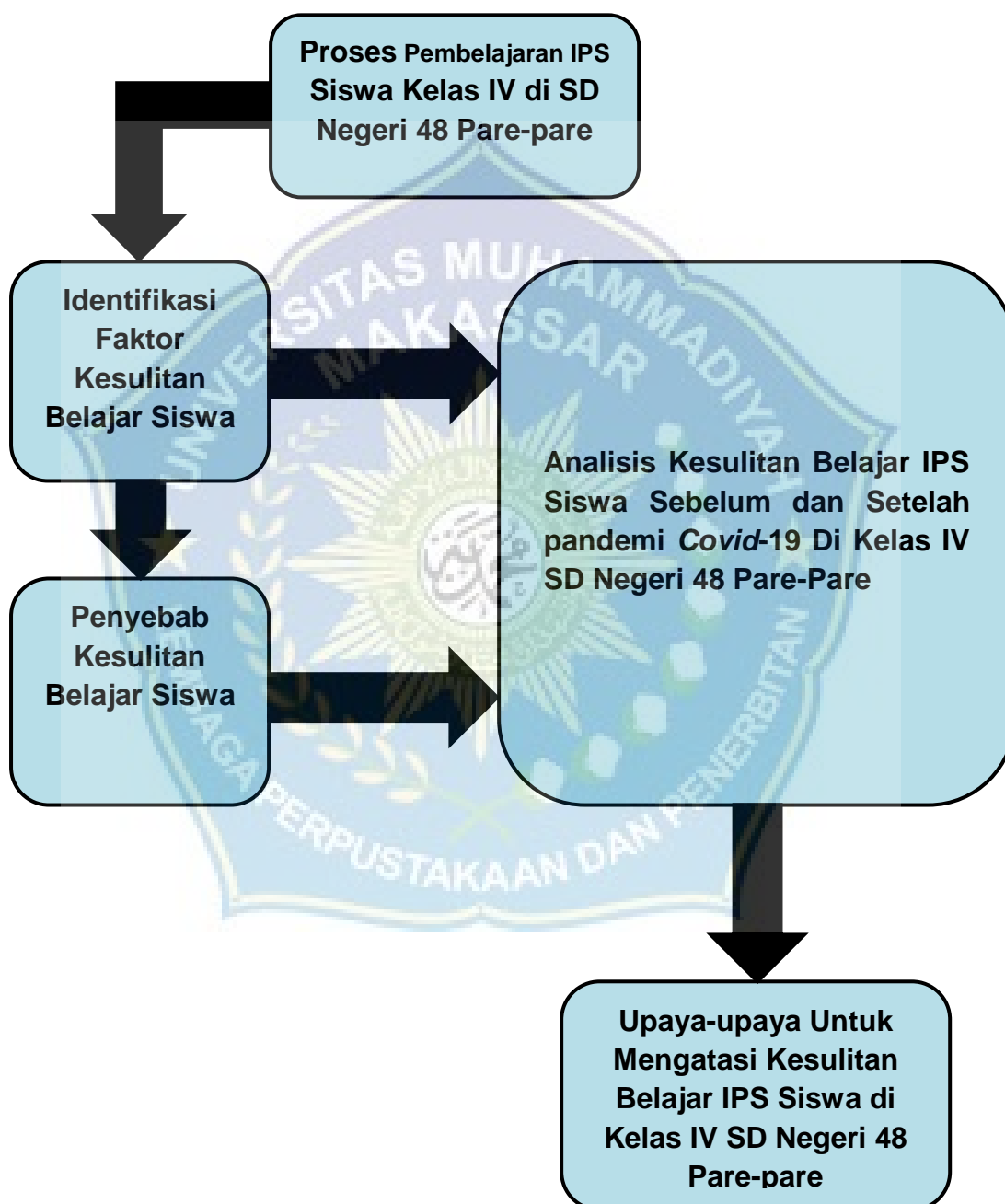
#### c. Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan dan mengurangi nilai guna dari barang atau benda tertentu. Seseorang yang melakukan kegiatan konsumsi dikenal dengan sebutan konsumen. Untuk melakukan kegiatan ekonomi ini, seseorang harus melakukan pengorbanan tertentu. Salah satunya dengan mengeluarkan uang, sebagai ganti barang atau benda yang dibutuhkan. Saat masyarakat

melakukan konsumsi, maka akan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Sehingga bisa mencapai taraf hidup yang sejahtera.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Sebagai penjabaran dari rumusan masalah yang jawabannya akan peneliti temukan melalui proses penelitian dengan berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Apa yang anda ketahui tentang kesulitan belajar ?
- 2) Apa saja menurut anda, kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 3) Apa saja kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi setelah pandemi *Covid-19* ?
- 4) Bagaimana menurut anda, proses pembelajaran sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 5) Bagaimana proses pembelajaran setelah pandemi *Covid-19* menurut anda ?
- 6) Apakah perbedaan yang anda temukan dalam proses pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pandemi *Covid-19* ?
- 7) Faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa menurut anda ?
- 8) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 9) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa setelah pandemi *Covid-19* ?

- 10) Apakah ada perbedaan kesulitan belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, tolong disebutkan.
- 11) Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi sebelum pandemi *Covid-19*?
- 12) Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi setelah pandemi *Covid-19*?
- 13) Apakah ada perbedaan motivasi dan minat belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, Mohon disebutkan
- 14) Apakah ada perbedaan perilaku belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, Mohon disebutkan
- 15) Apakah ada upaya yang dilakukan oleh Guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa baik sebelum maupun setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, mohon disebutkan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini tidak berupaya untuk membuktikan suatu hipotesis tertentu atau penelitian tidak menguji suatu hipotesis. Tetapi lebih mencoba untuk mendeskripsikan kondisi senyatanya yang terjadi di lapangan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian akan dilakukan di SD Negeri 48 Pare-Pare kelas IV pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023.

#### **C. Unit Analisis dan Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai informan yang dianggap mengetahui yaitu siswa. Pengambilan sampel penelitian atau informan dalam penelitian ini karena berdasarkan data hasil belajar yang menunjukkan ketidak tuntas atau tidak memenuhi KKM dari beberapa



orang siswa. Subyek penelitian dari siswa kelas IV berjumlah 26 siswa, di mana yang menjadi sampel terdiri dari 2 orang guru kelas IV, 2 orang siswa dan 2 orang tua siswa.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka data yang dibutuhkan akan mencakup informasi mengenai kesulitan belajar IPS siswa tentang makna proklamasi bagi bangsa Indonesia, untuk itu informasi ini diperoleh dengan cara :

##### **a) Wawancara**

Merupakan cara mendapatkan informasi, berdasarkan bentuk wawancara sebagai sumber rujukan dimana informan dan pewawancara terlibat dalam kehidupan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka yang diberikan oleh peneliti kepada partisipan, sehingga partisipan dapat menyalurkan pengalamannya dengan sebaik-baiknya tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti atau temuan peneliti sebelumnya.

##### **b) Dokumentasi**

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan masalah dalam penelitian, dokumen tersebut dikumpulkan selama tiga tahap, yaitu sebelum wawancara, saat wawancara berlangsung dan setelah wawancara. Dokumen ini digunakan saat melakukan *cross check* (triangulasi) terhadap hasil wawancara dan proses administrasi.

## E. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian yaitu direduksi data, display data, dan yang terakhir kesimpulan data:

### 1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemberian fokus terhadap hal yang dianggap penting dengan memperbaharui data-data kasar yang ditemui selama meneliti agar dapat menentukan informasi sesuai permasalahan penelitian. Data yang tereduksi akan memberi gambaran secara jelas sehingga peneliti dimudahkan dalam melakukan pengumpulan data berikutnya jika perlu.

### 2. Display Data (transkrip)

Pada tahapan ini merupakan susunan informasi yang terorganisir yang mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya sudah pernah ada. Temuan data berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur sehingga setelah diteliti menjadi jelas. guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide dari mereka sendiri dan secara sadar menggunakan ide tersebut sebagai strategi dalam pembelajarannya. Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat bermakna jika pembelajaran

tersebut diarahkan untuk mengemukakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat memiliki kemampuan dan kepekaan terhadap permasalahan sosial.

#### **F. Teknik Uji Keabsahan**

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dalam keadaan segar, agar dapat memberikan informasi data lebih valid sehingga kredibel. Kemudian wawancara dilaksanakan pada pekan berikutnya. Apabila informasi tidak berubah atau konsisten maka informasi tersebut dikatakan valid.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan secara bertahap. Berikut, peneliti menguraikan gambaran umum tentang SD Negeri 48 Parepare yang menjadi lokus penelitian dan antara lain mencakup beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Umum SD Negeri 48 Pare-pare**

Merupakan salah satu dari Unit Pelaksana Teknik Dinas. SD Negeri 48 Pare-pare dengan Nomor SK Ijin Operasional 421/1423/Dsidikbud/VIII/2022 beralamat di Jl. Andi Akrab No. 14, Km. 5, Lappade, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun rincian data lengkapnya sebagai berikut:

##### a). Profil Sekolah

Gambar 4.1. SDN 48 Pare-pare tampak dari depan



Sumber: Data peneliti 2022

## b). Identitas Sekolah

Tabel 4.1. Profil dan Identitas SD Negeri 48 Pare-pare

<b>IDENTITAS SEKOLAH</b>		
<b>Nama Sekolah</b>	UPTD SD 48 Pare-pare	
<b>NPSN</b>	40307763	
<b>Jenjang Pendidikan</b>	SD	
<b>Status Sekolah</b>	Negeri	
<b>Alamat Sekolah</b>	Jl. Andi Akrab No. 14 Km. 5 Lapadde	
<b>RT / RW</b>	2	7
<b>Kode Pos</b>	91112	
<b>Kelurahan</b>	Lapadde	
<b>Kecamatan</b>	Ujung	
<b>Kabupaten/Kota</b>	Kota Pare-pare	
<b>Provinsi</b>	Sulawesi Selatan	
<b>Negara</b>	Indonesia	
<b>Posisi Geografis</b>	Lintang	-3,9955
	Bujur	119,6503

## c). Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 48 Pare-pare

<b>DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN</b>			
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Gender</b>	<b>Status</b>
1	Abdullah Rajab	L	Tenaga Honor Sekolah
2	Hj. Nursia	P	PNS
3	Ismail Majju	L	PNS
4	Jumarlina	P	PNS
5	Jumatriona	P	Guru Honor Sekolah
6	Mardina Mitro	P	Guru Honor Sekolah
7	Musnaeni	P	PNS
8	Nur Rafiqa	P	Guru Honor Sekolah
9	Nurhaedah	P	PNS
10	Nursnaeni	P	PNS
11	Ria Irawati	P	Guru Honor Sekolah
12	Rosita	P	PNS

13	Rusmiati Kamiri	P	PNS
14	Zatriani Zanbas	P	PNS

e). Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3. Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 48  
Pare-pare

No	Jenis	Ukuran	
		Panjang	Lebar
1	Perumahan Kepala Sekolah	8,3	6,2
2	Ruang Guru	7,39	7,35
3	Ruang Kelas I	7,7	7
4	Ruang Kelas II	7,7	7
5	Ruang Kelas III A	7,7	7
6	Ruang Kelas III B	7,39	7,35
7	Ruang Kelas IV	7,39	7,35
8	Ruang Kelas V	7,33	7,15
9	Ruang Kelas VI	7,33	7,15
10	Ruang Kepala Sekolah	4,85	7,35
11	Ruang Perpustakaan	9	6
12	Ruang WC	2	2
13	Ruang WC	1,9	1,45
14	Ruang WC	2	2

d). Rombongan Belajar

Tabel 4.4. Daftar ROMBEL (Rombongan Belajar) SD Negeri 48  
Pare-pare

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	1	19	17	36
2	Kelas 2	2	13	20	33
3	Kelas 3 A	3	10	10	20
4	Kelas 3 B	3	10	10	20
5	Kelas 4	4	14	13	27
6	Kelas 5	5	19	20	39
7	Kelas 6	6	10	20	30

## **2. Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare**

Belajar dalam makna luas sebagai proses mengetahui yang berlangsung secara terus menerus, akan selalu mensyaratkan adanya interaksi baik internal (memahami potensi diri sendiri) maupun eksternal (pengaruh dari orang, situasi dan kondisi serta lingkungan) dalam upaya manusia mengoptimalkan segala potensi dasar mereka sebagai makhluk yang berakhlak, berakal, dan bersosial. Bagaimanapun, selalu saja upaya tersebut tidak seideal yang direncanakan. Demikian pula dalam konteks pendidikan formal sebagai program terstruktur oleh pemerintah bagi tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam skala luas. Pada praktiknya, upaya tersebut tentu saja menemukan berbagai persoalan. Terutama seperti yang kita ketahui bahwa pandemi covid-19 tidak hanya melumpuhkan siklus ekonomi, namun hampir seluruh aktivitas manusia secara umum. Hal ini juga memberi dampak perubahan yang signifikan terhadap proses dan pola pembelajaran, minat dan hasil belajar, metode belajar serta lebih jauh, menciptakan varian kesulitan belajar bagi siswa.

Pernyataan yang diberikan oleh salah satu Guru yang menjadi responden dalam wawancara yang peneliti lakukan, lebih kurang mengindikasikan adanya problem baru yang sedang dihadapi guru juga siswa saat ini. RS dalam keterangannya mengungkapkan:

.... Saya tidak tahu bagaimana pengalaman guru-guru yang lain. Tetapi saya sendiri sebagai pendidik melihat bahwa dalam hal belajar, ada perbedaan yang terjadi terhadap siswa antara sebelum dan sesudah Corona. Dulu, sebelum Corona anak-anak cukup antusias dan cepat tanggap dengan materi. Kalau sekarang, kesan yang saya dapatkan, pemahaman siswa terhadap materi sangat berkurang. Padahal materinya sudah dipelajari selama proses daring (W/RS-G/20/08/2022).

Meskipun secara implisit, namun keterangan yang diberikan telah menggambarkan adanya perubahan sikap dan pemahaman dari siswa dalam memahami materi pembelajaran selama sebelum, ketika, dan setelah adanya pembatasan aktivitas karena pandemi selama kurun waktu setidaknya sejak 2019 hingga awal 2022.

Untuk memperoleh keterangan yang lebih objektif mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa/siswi, peneliti dalam praktiknya juga melakukan wawancara menyeluruh terhadap beberapa guru dan pendidik di SD Negeri 48 Pare-pare. Tidak hanya RS, perbedaan yang terjadi baik dalam hal antusiasme maupun pemahaman dari siswa terhadap materi pembelajaran juga dirasakan oleh guru lain yang menjadi responden penelitian. Keterangan yang sedikit banyak memiliki kadar kemiripan dengan para guru dan pendidik lain termasuk responden sebelumnya, peneliti peroleh dari JM yang dalam penjelasannya memberikan gambaran sebagai berikut:

Pola pembelajaran jelas berubah sejak corona, dan pasti ada kesulitan yang dialami oleh tiap siswa dalam proses belajar mereka. Bahkan tidak hanya siswa, kami sebagai pendidik pun mengalami kesulitan tertentu menghadapi situasi yang berbeda. Kalau dulu sebelum Corona dan proses belajar



masih efektif karena *offline*, para siswa sangat antusias dan cepat memahami materi. Tetapi selama belajar *online*, pemahaman mereka juga berjarak (.....) setelah kembali *offline* saya harus mensiasati minat belajar siswa yang sepertinya sudah menurun untuk membuatnya kembali giat dan mampu dengan cepat memahami materi (W/JM-G/07/08/2022).

Secara umum, hasil wawancara yang peneliti peroleh dari RS dan JM selaku guru di SD Negeri 48 Pare-pare memberikan dasar bagi peneliti untuk mengidentifikasi kondisi umum siswa serta perubahan yang terjadi, sekaligus menjadi landasan awal mengembangkan analisis lebih jauh tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswa berdasarkan pengalaman yang dialami para pendidik mereka.

Seperti dapat diperhatikan pada kutipan hasil wawancara. JM secara analitis menggambarkan hal serupa seperti kesan yang juga diberikan oleh RS sebelumnya. Pada dasarnya, mereka sama-sama menemukan perubahan yang terjadi pada siswa/siswi yang mengindikasikan, bahwa memang terdapat kesulitan belajar yang dialami para siswa baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan antusiasme serta pemahaman para siswa/siswi terhadap materi yang diberikan, cenderung menurun dan berkurang. Bahkan lebih jauh JM mengakui bahwa dalam proses pembelajaran pasca pandemi, beliau harus mengulas kembali materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari selama

*online* untuk memancing antusiasme belajar siswa, agar mereka dapat lebih memahami materi yang dipelajari.

Sebagai subjek sekaligus responden penelitian, keterangan dari hasil wawancara dengan para siswa juga memperkuat informasi yang peneliti peroleh dari responden lain seperti RS dan JM, terkait kesulitan belajar yang dialami oleh siswa selama sebelum dan sesudah pandemi Covid. Antara lain adalah DKS siswa kelas IV yang peneliti wawancarai, guna memperoleh data tentang kesulitan belajar yang bersumber dari para siswa/siswi sendiri sebagai subjek yang mengalami. Meskipun tidak secara jelas, namun dalam keterangannya DKS memberikan penjelasan sederhana tentang kesulitan belajar yang dialami sebagai berikut:

Kalau sebelum covid belajarnya enak, di Sekolah. Bisa sambil main dengan teman-teman. Tapi kemarin karena covid, jadi tidak ke sekolah, belajarnya di rumah saja lewat HP dengan mama. Kalau rasanya, seperti ndak belajar karena ndak bisa langsung lihat guru dan ketemu sama teman-teman juga seperti biasa (W/DKS-S/02/08/2022).

Sebagai siswa sekaligus anak-anak yang masih polos dan selalu senang bermain, ketika peneliti menanyakan kepada DKS perbedaan yang terjadi antara kegiatan belajar mereka sebelum pandemi dan pasca-pandemi. Ia memberikan jawaban yang terkesan spontan, sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami seperti dapat diperhatikan pada kutipan hasil wawancara tersebut. DKS jelas lebih menyukai aktivitas dan proses belajar langsung di

sekolah seperti biasa, bertemu guru dan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Yang tidak kalah menarik dari pernyataan hasil wawancara peneliti dengan DKS adalah ketika peneliti menanyakan terkait kesan dan apa yang ia rasakan ketika tiba-tiba kondisi, memaksa seluruh aktivitas pembelajaran menjadi online di mana mereka hanya menerima materi pelajaran via HP (*online*). Aktivitas pembelajaran tidak langsung yang mereka alami ketika pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), membuat DKS merasa bahwa mereka seperti tidak belajar. Lebih jauh, dia menceritakan bahwa hampir sebagian besar dari materi pembelajaran tidak ia pahami dan lebih banyak diwakili oleh orang tuanya yang secara jelas ia sebutkan.

Secara tidak langsung keterangan yang diberikan oleh DKS memperkuat asumsi RS sebagai guru, di mana beliau merasakan adanya perubahan yang signifikan dari para siswa/siswi dalam hal belajar mereka. Hal ini, sedikit banyak mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa yang terutama dalam konteks pasca-pandemi. Menurut RS, perubahan yang terjadi dari para siswa/siswi secara umum terletak pada kemampuan mereka memahami serta antusiasme para peserta didik terhadap materi pelajaran. Tidak jauh berbeda dengan JM yang juga menyadari hal yang sama dari para siswa/siswinya, terkait pemahaman dan

antusiasme belajar para peserta didik yang menurun atau bahkan berkurang selama dan setelah pandemi.

Para guru seperti RS juga JM atau mungkin pendidik secara umum, bagaimanapun, menyadari adanya perubahan signifikan yang terjadi sebelum, selama dan setelah pandemi terhadap para siswa/siswi mereka. Baik perubahan pada antusiasme dan motivasi belajar maupun kemampuan para siswa/siswi memahami materi pelajaran. Seluruh faktor-faktor ini setidaknya menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan tingkat varian kesulitan belajar yang sedang dialami oleh siswa/siswi. Meskipun, asumsi tersebut masih sangat minim karena hanya merujuk pada hasil wawancara dengan pertanyaan umum terhadap tiga responden yang terdiri dari dua orang guru dan satu siswa yang peneliti peroleh.

Maka untuk memperkuat asumsi terhadap faktor-faktor yang muncul dari berbagai keterangan yang telah digambarkan oleh para responden sebelumnya, peneliti mengarahkan pertanyaan menjadi lebih spesifik kepada kesulitan-kesulitan belajar yang diidentifikasi berdasarkan pengalaman baik oleh guru maupun para siswa/siswi sendiri. Dalam hal ini, JM secara lebih jelas mengungkapkan bahwa terkait dengan kesulitan belajar baik sebelum dan sesudah pandemi, beliau mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa sebelum pandemi lebih kepada kurangnya pemahaman

terhadap materi-materi pelajaran yang diberikan. Sebagaimana yang dikatakan dalam kutipan hasil wawancara berikut:

(....) Kesulitan belajar, khususnya mata pelajaran IPS sepengalaman saya sebelum pandemi. Siswa sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Saya tidak tau apa penyebabnya, karena beda guru beda cara mengajar. Tapi saya mengira kalau kesulitan yang dialami oleh siswa terkait pemahaman terhadap konsep, salah satunya disebabkan karena cara guru menjelaskan terlalu monoton. Kebanyakan guru masih mengajar dengan metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan kesulitan memahami penjelasan atau pengandaian-pengandaian yang dibuat oleh guru untuk menggambarkan konsep dan materi yang dipelajari (...) kalau setelah pandemi ini, justru minat dan motivasi belajar juga pemahaman siswa semakin menurun. Tapi saya belum tau persis apa kesulitan mereka (W/JM-G/07/08/2022).

Dapat dipahami bahwa JM cukup memiliki keresahan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang serba berubah, termasuk siswa/siswi yang mengalami perubahan drastis dalam hal minat dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan perspektif seorang guru, keterangan tersebut cukup memberikan gambaran sangat jelas tentang kesulitan yang dialami oleh para siswa/siswi selama sebelum pandemi. Kendati JM dalam penjelasannya belum dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa setelah pandemi, namun secara jelas apa yang beliau katakan tentang metode mengajar para guru yang tentu saja, berdasarkan pada pengalaman selama sebelum pandemi, cenderung masih monoton dengan metode ceramah menjadi salah satu faktor yang memang dapat menciptakan kesulitan belajar para siswa/siswi. Menurutnya, masih sangat

banyak guru-guru yang mengandalkan metode belajar dengan menjejalkan penjelasan, tanpa memperhatikan apakah siswa/siswi mereka memahaminya.

Hal tersebut, menurut JM menjadi salah satu kesulitan para siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dan lebih jauh, beliau mengatakan bahwa sudah seharusnya seorang guru lebih mempertimbangkan daya tangkap dan pemahaman para siswa dari pada sekedar mempertahankan metode belajar kebanyakan, seperti berceramah di depan kelas yang justru mempersulit siswa/siswi memahami materi yang dijelaskan. Guru seharusnya menciptakan pola atau metode mengajar yang lebih efektif, menyenangkan dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari lebih jauh, materi yang telah diajarkan.

Keterangan yang JM berikan, selain menjadi satu tema yang perlu dieksplorasi lebih jauh oleh peneliti, juga secara tidak langsung mematahkan opini bahwa kesulitan belajar yang kerap dialami oleh siswa/siswi baik selama sebelum maupun setelah pandemi, bersumber dari dalam diri siswa atau dengan kata lain, disebabkan oleh keterbatasan pemahaman para siswa/siswi sendiri. Hal ini sekaligus menjadi otokritik bagi para guru dan pendidik secara umum, bahwa guru perlu memperhatikan atau bahkan merubah cara mereka mengajar.

Gambaran lain tentang kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa/siswi selama sebelum dan setelah pandemi, juga peneliti peroleh dari RS yang lebih jauh menjelaskan beberapa hal tentang faktor kesulitan belajar para siswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal seperti dalam pernyataan berikut:

Kalau bicara soal kesulitan belajar ini kan sebenarnya ada dua. Ada faktor internal dan eksternal, sebelum corona, saya melihat bahwa faktor eksternal mungkin bukan penyebab yang signifikan bagi kesulitan belajar mereka (.....) saya kalau mengajar banyak menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi atau konsep-konsep tertentu, dan alhamdulillah siswa sangat cepat memahami. Tapi selama pembelajaran daring (*online*) beberapa materi susah dicerna oleh siswa, mungkin karena media peraga yang bisa digunakan terbatas, dan masih banyak juga guru yang belum mahir menggunakan media digital. Mungkin itu kenapa siswa mengalami kesulitan belajar setelah pandemi ini. *Mood* belajar mereka sangat tidak bagus, beda dengan sebelum pandemi (W/RS-G/20/08/2022).

Merujuk pada kutipan hasil wawancara tersebut, dapat dimengerti bahwa kesulitan belajar memiliki cakupan dan jenis yang cukup luas, yang secara umum dijelaskan oleh RS sebagai guru. RS percaya jika kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa sebelum pandemi, tidaklah disebabkan oleh metode atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Walaupun beliau juga tidak mengatakan secara jelas dalam wawancara tersebut jika kesulitan belajar para siswa sebelum pandemi berasal dari diri siswa sendiri, atau dengan kata lain salah satu dari beberapa faktor internal seperti kurangnya minat dan motivasi belajar, minimnya perhatian atau bahkan lemahnya daya kognitif siswa.

Akan tetapi RS secara tegas mengatakan bahwa selama pandemi, proses pembelajaran memang berjalan kurang efektif karena banyak keterbatasan baik dalam penyelenggaraan maupun pedagogi dan sumber daya guru sendiri. Banyak guru yang masih belum mahir menggunakan media digital, misalnya. Alat-alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa materi pelajaran juga terbatas, atau tidak bisa digunakan. Hal tersebut mungkin telah mengakibatkan motivasi dan minat belajar siswa menjadi kurang bagus selama dan setelah pandemi.

Seluruh keterangan hasil wawancara yang peneliti peroleh dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian tentang kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh siswa dalam belajar IPS selama sebelum dan setelah pandemi dari para responden penelitian, telah memberikan gambaran yang dalam hal ini terus peneliti eksplorasi. Penjelasan yang diberikan baik oleh RS maupun JM selaku guru serta DKS sebagai siswa, lebih kurang merupakan gambaran umum mengenai kesulitan yang dialami oleh para siswa. Namun dengan demikian, peneliti memiliki parameter konseptual untuk mendekati dan menggali persoalan lebih jauh. Setelah data wawancara tentang kesulitan belajar siswa dikumpulkan, dianalisis serta dipelajari lebih jauh, peneliti menemukan berbagai keterangan yang merujuk kepada kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa baik bersifat internal maupun eksternal.



Dapat dikatakan bahwa secara umum, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi memang terklasifikasi ke dalam dua kategori besar yaitu kategori internal yang antara lain meliputi minat, motivasi dan kebiasaan belajar serta perhatian yang bersumber dari dalam diri para siswa sendiri. Sementara kategori eksternal akan termasuk lingkungan (sekolah dan masyarakat juga alam secara luas), metode pembelajaran, fasilitas belajar, media pembelajaran, sumber belajar dan kondisi sosial ekonomi.

Untuk memastikan pengaruh dari berbagai faktor yang mungkin mengakibatkan kesulitan belajar siswa, peneliti dalam hal ini juga mewawancarai salah satu siswa lain dengan pertimbangan bahwa sebagai subjek yang mengalami, selain DKS, peneliti perlu mengetahui perspektif lain dari siswa. Selain untuk langkah strategis sebagai komparasi hasil dari subjek yang berbeda, juga agar peneliti dapat memverifikasi dan memvalidasi hasil wawancara dari subjek siswa lain secara objektif tanpa bias asumsi mendahului yang dengan demikian, hasil yang diperoleh lebih objektif.

Salah satu siswa lain yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah AR yang memberikan keterangan, bahwa ia mengalami kesulitan belajar setelah pandemi. Selain karena memang proses pembelajaran yang kurang efektif selama pandemi sehingga siswa kesulitan memahami materi, di mana hal tersebut kemungkinan besar memberi dampak terhadap pemahaman para

siswa hingga pasca-pandemi. AR juga mengakui bahwa selama proses pembelajaran dilakukan secara *online*, ia dan teman-temannya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game seperti yang dinyatakan dalam kutipan yang peneliti sertakan berdasarkan transkrip hasil wawancara berikut:

Karena belajarnya lewat HP, jadi susah pas sekarang sudah masuk sekolah. Kalau dijelaskan, saya tidak mengerti (....) mama sebenarnya juga ajari tapi tidak sama seperti belajar di sekolah. Saya lebih sering main game sama teman-teman, jarang belajar pas sekolahnya *online*. Kalau dulu sebelum corona enak belajar di sekolah, bisa tanya-tanya, bisa main sama teman-teman sambil belajar seperti sekarang (W/AR-S/05/08/2022).

Selain memperlihatkan kesulitan belajar yang lebih bersifat internal dari pada eksternal, penjelasan yang diberikan oleh AR juga setidaknya menggambarkan motivasi dan minat belajar siswa yang cenderung menurun atau berkurang selama pandemi. Hal tersebut dapat disebabkan karena siswa merasa bahwa proses pembelajaran online tidak menarik dan cenderung terlalu terbatas sehingga minat belajar mereka berkurang yang secara bersamaan, juga membuat pemahaman mereka menjadi minim.

Keterangan AR pada dasarnya memungkinkan berbagai interpretasi, karena semua faktor memiliki kemungkinan dan dapat diperhitungkan menjadi penyebab kesulitan belajar yang terjadi pada siswa di SD Negeri 48 Pare-pare. Misalnya, minat dan motivasi belajar siswa yang menurun. Hal tersebut dapat

disebabkan oleh karakter dasar siswa sendiri, atau bisa disebabkan cara guru mengajar.

### **3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare**

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa selama pandemi Covid, proses belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara langsung di sekolah menjadi harus dialihkan sepenuhnya ke dalam jaringan. Di mana guru dan siswa dipertemukan secara virtual oleh internet melalui sarana dan perangkat-perangkat elektronik baik *Handphone* maupun Laptop atau sejenisnya. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai kesulitan tertentu bagi siswa dan guru baik secara teknis-praktis penyelenggarannya, maupun ideal pencapaian dari tujuan belajar dan mengajar para siswa dan guru. Berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa baik sebelum maupun setelah pandemi dapat diidentifikasi ke dalam dua kategori besar faktor penyebab yaitu faktor internal (pengaruh dari dalam diri sendiri) dan eksternal (pengaruh dari luar).

Namun dalam praktiknya, kedua faktor tersebut tidak terlalu dapat ditentukan secara jelas sebagai yang paling dominan mempengaruhi dan menciptakan kesulitan belajar secara parsial terhadap siswa, melainkan cenderung saling tumpang tindih satu sama lain atau paling tidak saling berkesinambungan dalam hal pengaruh. Perhatian, motivasi dan minat belajar siswa sebagai

faktor internal, dapat berhubungan dengan metode dan media pembelajaran serta fasilitas belajar sekolah sebagai yang eksternal.

Terhadap problem tersebut, JM memberikan keterangan yang mengarahkan peneliti kepada identifikasi lebih lanjut tentang apa saja faktor-faktor yang memiliki kemungkinan paling dominan mempengaruhi, atau potensial menciptakan kesulitan belajar para siswa/siswi baik sebelum maupun setelah pandemi. Dalam penjelasannya, JM mengatakan:

Saya sebagai guru tidak bisa sepenuhnya mengatakan kalau yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah faktor internal, entah itu motivasi atau minat belajar siswa. Guru juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang sangat berkemungkinan menyebabkan kesulitan belajar siswa (...) katakanlah memang siswanya memiliki daya tangkap yang kurang dalam memahami pelajaran, tapi kan kalau cara mengajar gurunya efektif dan mudah dipahami oleh siswa, trus caranya menjelaskan menarik, pasti siswa bisa paham. Jadi, dalam hal ini sebenarnya kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berasal dari guru dan sekolah maupun dari diri anak didik itu sendiri (W/JM-G/07/08/2022).

Jelas terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh JM bahwa beliau memiliki perspektif yang cukup imbang dalam melihat persoalan kesulitan belajar yang dialami oleh para siswanya, dan tidak cenderung menjustifikasi bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi baik sebelum maupun setelah pandemi, adalah bersumber dari satu pihak. Lebih jauh JM mengatakan bahwa kondisi serba terbatas yang disebabkan oleh adanya pandemi dan memaksa seluruh aktivitas pembelajaran menjadi online, memang membuat semua faktor-faktor tersebut sulit untuk ditentukan mana

yang lebih berpengaruh atau dominan dan menyebabkan kesulitan belajar para siswa.

Persoalan kesulitan belajar yang dihadapi para siswa/siswi baik sebelum maupun setelah pandemi, serta faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut, tampaknya tidak sesederhana asumsi sebagian besar orang yang menyalahkan salah satu pihak bahwa hal tersebut misalnya bersumber dari kegagalan peserta didik memahami materi pelajaran, atau karena keterbatasan tertentu yang dialami oleh para peserta didik sendiri atau bahkan dapat disebabkan oleh keterbatasan metode dan media belajar yang digunakan oleh para guru. Karena bagaimanapun, semua faktor tersebut memiliki kemungkinan menyebabkan kesulitan belajar.

Mempertimbangkan berbagai kemungkinan tersebut, peneliti kemudian mencari penjelasan lebih jauh terkait faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar IPS para siswa/siswi di SD Negeri 48 Pare-pare dengan kembali mewawancarai guru lain yang berdasarkan kriteria tertentu, akan dapat memberikan keterangan berbeda atau bahkan mungkin justru memverifikasi keterangan responden sebelumnya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai RS dan mengajukan pertanyaan yang sama yang peneliti tanyakan kepada JM terkait apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa/siswi. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa kesulitan

belajar yang sekarang dialami oleh para siswa/siswi setelah pandemi, cenderung disebabkan oleh kondisi pandemi sebelumnya yang terbatas atau dibatasi karena adanya pembatasan aktivitas belajar mengajar, dan hal tersebut, di sisi lain baik langsung maupun tidak langsung juga mengakibatkan sebagian besar dari pola pembelajaran menjadi berubah dan sangat terbatas seperti dapat disimak dalam enkripsi hasil wawancara yang peneliti kutip di bawah ini:

Sejauh pengalaman saya sebelum pandemi, siswa/siswi tidak terlalu mengalami kesulitan belajar yang berarti khususnya untuk materi IPS di kelas IV. Memang ada 3 atau 4 siswa yang sampai sekarang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca, walaupun sudah diajari berkali-kali. Tetapi karena kondisi tiba-tiba berubah dengan adanya Corona dan pemerintah mau tidak mau harus memberlakukan PSBB, akhirnya semua aktivitas menjadi serba terbatas termasuk proses KBM juga terbatas. Sekarang setelah kembali normal, kalau siswa mengalami kesulitan memahami ketika guru mengulas materi yang dipelajari sebelum dan selama Corona, wajar (.....) minat, motivasi juga perhatian mereka selama proses pembelajaran di masa pandemi pasti menurun, bahkan mungkin mereka sudah lupa dengan materi yang diajarkan. Jadi menurut saya, kondisi pandemi juga menjadi satu faktor eksternal lain yang tidak terprediksi dapat menyebabkan kesulitan belajar para siswa (W/RS-G/20/08/2022).

Penjelasan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama RS dalam upaya mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebelum dan setelah pandemi, memberikan satu titik terang sebagaimana dapat dilihat dalam pernyataan di atas bahwa kondisi pembatasan aktivitas belajar pada saat pandemi, menurut RS merupakan satu faktor

eksternal tidak terprediksi yang akhirnya menyebabkan kesulitan belajar para siswa/siswi setelah pandemi.

Lebih detail, beliau mengakui bahwa memang ada sekitar 3 atau 4 orang siswa yang hingga saat ini belum lancar atau bahkan belum bisa membaca meskipun telah diajarkan secara intens oleh guru dan diberikan perhatian khusus. Menurut pengakuan para wali murid bersangkutan yang disampaikan oleh RS ketika wawancara dilakukan. Di rumahnya, para orang tua juga mengajari anak-anak mereka untuk membaca. Namun tetap saja, siswa tersebut belum, atau masih kesulitan untuk membaca. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa faktor internal seperti kurangnya inteligensi atau IQ siswa yang lemah, juga cukup berperan menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa tertentu. Meskipun hal tersebut bukan merupakan kasus umum yang berlaku atau dialami oleh seluruh siswa/siswi di SD Negeri 48 Pare-pare.

Memang, dalam beberapa contoh kasus, faktor internal dapat menjadi penyebab dominan kesulitan belajar yang terjadi pada para siswa baik sebelum maupun setelah pandemi berlangsung. Namun faktor eksternal, seperti keterbatasan sarana-prasarana, fasilitas, metode, dan media pembelajaran termasuk kondisi pandemi juga berlaku seperti yang dijelaskan oleh RS sebelumnya. Setidaknya keterangan dan gambaran dari contoh kasus yang diberikan, telah menambah perspektif peneliti untuk memandang persoalan, tanpa

kecendrungan menitik beratkan persoalan kepada faktor tertentu sebagai paling dominan menyebabkan kesulitan belajar.

JM, pada kesempatan lain juga melengkapi keterangan dari RS yang dalam penjelasannya membandingkan kesulitan belajar yang beliau temukan dari para siswa/siswi sebelum dan setelah pandemi terjadi. Menurutnya, kondisi yang serba terbatas pada saat pandemi, bagaimanapun memang berpengaruh dan semakin mempersulit para siswa untuk belajar. Terlebih lagi jika sebelum pandemi terjadi, siswa//siswi sendiri telah memiliki kesulitan belajar tertentu yang membuat guru cukup kesulitan mengatasinya. Lebih jelas, JM mengatakan:

★ Memang tidak bisa dipungkiri kalau sebelum pandemi terjadi, beberapa siswa memiliki kesulitan belajar seperti tingkat literasinya rendah, sehingga membuat mereka sulit untuk membaca. Atau ada yang minat dan motivasi belajarnya kurang, sehingga sulit untuk diberikan pemahaman tentang materi tertentu karena cenderung lebih suka bermain dari pada menyimak pelajaran. Tapi kesulitan-kesulitan tersebut semakin menjadi soal ketika proses pembelajaran tiba-tiba harus dilakukan secara daring saat Corona kemarin, sehingga sekarang ketika belajar mengajar kembali *offline*, kesulitan yang sama masih dialami siswa bahkan semakin susah untuk fokus pada pelajaran. Jadi sebenarnya, beberapa dari faktor internal memang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Tapi untuk konteks pandemi, faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya dan sama-sama menyebabkan kesulitan belajar bagi para siswa (W/JM-G/07/08/2022).

Berdasarkan keterangan yang diberikan dari hasil wawancara dengan responden tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam kasus ini hampir semua faktor (internal dan eksternal) memiliki saling keterhubungan dalam hal menyebabkan kesulitan belajar para



siswa/siswi baik sebelum maupun setelah pandemi terjadi. Bahkan pandemi, menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh.

Jika sebelum pandemi kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa/siswi cenderung disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya minat dan motivasi belajar mereka, minimnya perhatian terhadap materi pelajaran serta untuk kasus tertentu, rendahnya IQ yang menyebabkan kesulitan belajar membaca. Setelah pandemi, kesulitan belajar yang ditemukan oleh guru dari para siswa semakin banyak, karena terbatasnya aktivitas pembelajaran menggunakan vitur-vitur media elektronik seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *google meet*, *google class room* dan vitur sejenisnya, di mana media dan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru juga menjadi terbatas.

RS mengaku dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa kurangnya perhatian orang tua juga menjadi satu faktor, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar anak-anak. Dalam pandangannya, selama proses pembelajaran dilakukan secara *online*, orang tua seharusnya juga mengambil peran untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tersampaikan secara maksimal. Hal ini juga menjadi satu faktor yang bisa membuat siswa mengalami kesulitan belajar pasca-pandemi. Karena bagaimanapun, selama masa pandemi dan pembelajaran diselenggarakan dalam jaringan (*daring*), para siswa memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua mereka. Mestinya,

kesempatan tersebut dapat dipergunakan dengan baik oleh para orang tua untuk mengajari dan membimbing anak-anak mereka.

Kurangnya inisiatif orang tua dalam hal ini juga menjadi salah satu faktor eksternal yang disorot oleh RS dalam penjelasannya, di mana beliau mengatakan:

Kurangnya kesadaran para orang tua untuk mengajari dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal menjelaskan materi pembelajaran pada saat pandemi kemarin, sebenarnya juga menjadi faktor eksternal yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar setelah pandemi ini berlalu. Tapi memang saya juga menyadari, kalau tidak semua orang tua memiliki waktu luang untuk mengajari anak-anak mereka, atau mungkin sebagian orang tua juga tidak memahami materi pelajaran. Sehingga mereka kesulitan juga menjelaskannya pada anak-anak (W/RS-G/20/08/2022).

Lebih sebagai bernada himbauan dari pada kecenderungan untuk menyalahkan wali murid atau para orang tua, secara jelas, kutipan wawancara tersebut menggambarkan peran berbagai pihak dalam upaya membantu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa termasuk orang tua. Karena menurut RS, semua pihak berperan dalam mencerdaskan generasi. Lebih jelas ia menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa sektor yang memiliki peran dan fungsi berbeda dalam mendidik generasi. Para orang tua dan keluarga merupakan komponen pendidik pada sektor informal, sementara secara luas, masyarakat menjadi penanggung jawab di sektor non formal dan guru sebagai instrumen pendidikan dalam konteks formal.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare**

Beberapa kasus berbeda yang pernah dianalisis, misalnya oleh Budiyono (2018); Cahyono (2019); Bahar, Sundi & Iswan (2021) juga Azzahra & Amaliyah (2022) serta Jelita & Putra (2021) di mana secara umum, mereka menemukan setidaknya terdapat enam kesulitan belajar yang antara lainnya adalah: tingkat kognitif yang rendah; kurang maksimalnya menerima pelajaran; orang tua jarang membantu menjelaskan materi pelajaran anak-anak mereka; siswa merasa bosan; metode mengajar guru yang kurang tepat, dan; kurangnya motivasi.

Kesulitan belajar siswa memang merupakan permasalahan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, dan terdapat berbagai macam kesulitan baik yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri, maupun kesulitan yang diciptakan oleh hal-hal dari luar. Meskipun dalam dalam kasus yang peneliti soroti, tentu saja, pada tingkatan tertentu memiliki kadar kemiripan dengan berbagai studi lain seperti yang juga dilakukan oleh Sabeuleleu (2016) dalam kaitannya dengan perhatian orang tua; juga pengaruh bimbingan dari guru oleh Rozak, Fathurrochman & Ristianti (2018); kemudian Rahmawati, Setiwan & Roysa (2021) yang menyoroti kesulitan belajar karena pembelajaran daring;Putridayani & Chotimah (2020) lebih kurang, secara umum juga membahas tema yang sama; dan

Novianti (2021) tentang kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah IPS; serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar para siswa (Juliati, Salmiah & Novita, 2022).

Namun dalam kasus kesulitan belajar tentang IPS siswa/siswi kelas IV di SD Negeri 48 Pare-pare, berbagai faktor cenderung saling mempengaruhi dan dengan demikian tidak dapat ditetapkan salah satu faktor sebagai paling dominan menyebabkan kesulitan belajar para siswa. Misalnya pengakuan dari AR yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran dilakukan secara online, ia lebih cenderung menghabiskan waktu main game bersama temannya. Hal ini, selain menggambarkan minat dan motivasi yang kurang sebagai kesulitan belajar yang dialami, juga menunjukkan perhatian siswa yang rendah terhadap aktivitas belajar mengajar.

Persoalan ini jelas bersumber dari diri siswa sendiri, di mana AR memiliki motivasi dan minat belajar yang kurang serta tingkat perhatian yang rendah. Ini akan bersesuaian dengan hasil yang ditemukan oleh Santoso, Kresnady & Pranata (2022) bahwa anak-anak dengan motivasi dan minat belajar kurang serta perhatian yang rendah dikarenakan mereka mungkin memiliki konsentrasi dan fokus yang buruk. Selain itu, AR juga seolah menyesalkan pola belajar yang dilakukan secara *online*. Di mana hal ini juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa (Sari & Madio, 2021).

Meskipun AR juga mengakui bahwa orang tuanya kerap kali membantu ia mempelajari materi pelajaran, namun tetap saja dia mengalami kesulitan belajar. Dalam kasus AR, peneliti memang menemukan adanya peran orang tua dalam upaya membantu kesulitan belajar anak mereka, seperti yang juga ditemukan oleh Susilowati (2022) dalam studi kasusnya di mana hal tersebut dikategorikan sebagai salah satu faktor eksternal. Namun demikian, upaya tersebut tidak terlalu berdampak nyata terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh AR sebagai subjek dengan faktor kesulitan belajar internal yang sepertinya cukup kuat mempengaruhi motivasi dan minat serta perhatiannya terhadap pelajaran. Sobari, Idris & Ayurachmawati (2022) menyebut hal tersebut sebagai dominasi faktor internal.

Tunnoor & Ramhdhani (2020) dalam penelitian yang telah mereka lakukan mengklaim bahwa dari hasil analisis yang mereka lakukan, ditemukan persentase faktor kesulitan belajar cukup besar mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sekitar 87,49% dan faktor internal paling dominan dengan persentase sebesar 12,51%. Hasil ini memang secara kuantitatif dapat menjadi evidensi empirik bahwa faktor kesulitan belajar yang bersifat internal, mungkin saja menjadi dominan. Akan tetapi, studi kuantitatif lain yang menunjukkan bukti sebaliknya diperoleh Widianti, Kusdaryani & Lestari (2022) di mana mereka menemukan ada hubungan yang signifikan antara gaya

belajar selama pandemi dengan kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Namun berbagai hasil dan contoh kasus yang pertimbangan dalam studi ini, secara konseptual-teoretis hanya dipergunakan sebagai bahan rujukan dengan tanpa sedikit pun mengesampingkan kondisi aktual dari kasus yang peneliti geluti.

Secara analitis. Jika diperhatikan, kasus kesulitan belajar yang dialami AR tidak bisa secara jelas dikategorikan bahwa faktor internal (baik minat, motivasi maupun perhatian subjek) dominan. Sebab kesulitan belajar yang telah dialami oleh subjek, terjadi pasca-pandemi atau dengan kata lain, faktor eksternal (baik media, metode maupun teknis penyelenggaraan pembelajaran) juga akan berpengaruh dan potensial menyebabkan motivasi, minat serta perhatian AR menurun. Hal tersebut dapat disebabkan karena media atau sarana dan metode pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran *online* kurang menarik (Utomo *et al.*, 2021); misalnya yang ditemukan oleh Elyana *et al* (2022) pada studi mereka di mana dalam pembelajaran onlie, guru cenderung kurang inovatif mengembangkan media pembelajaran; seperti sajian materi teks, grafik ataupun gambar *real time* (Febriana & Sakti, 2021); juga kurang fasih menggunakan aplikasi lain seperti yang disarankan Dharma & Kristin (2021) yaitu *Zoom*. Atau menurut Rizka (2022) dapat disebabkan karena tidak adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Kasus AR adalah contoh lain dalam studi-studi analitis terkini tentang kesulitan belajar yang kerap dialami oleh siswa/siswi, misalnya persepsi guru dan penyesuaian belajar dalam upaya mengatasi kesulitan belajar oleh Magelinskaitė-Legkauskienė *et al* (2017); ketergantungan mendasar guru-siswa dalam hal mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan Roorda *et al* (2021) pada meta-analisisnya; termasuk yang disoroti oleh Tambyraja *et al* (2021) tentang kesulitan bahasa; disleksia dan bahasa (Goldfeld *et al.*, 2022; Nation, 2019; van Rijthoven *et al.*, 2021; Walda *et al.*, 2022) keterampilan sosial (Sørli *et al.*, 2021); juga anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus (Tarlo *et al.*, 2022); bahkan lebih jauh Hales *et al* (2022) menganalisis kesulitan belajar dan hubungannya dengan gangguan perkembangan saraf.

Namun bagaimanapun, penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi dalam studi ini merupakan kasus unik di mana semua faktor dapat bersinggungan. Maka memperhitungkan berbagai saran adalah keperluan. Bagi siswa dengan kesulitan belajar dan perilaku tertentu misalnya, Hingstman *et al* (2022) mengusulkan program belajar tertentu. Uus *et al* (2022) juga menyarankan metode belajar luar ruangan bagi siswa dengan kecenderungan belajar sambil bermain. Atau menerapkan strategi pembelajaran aktif berbasis penilaian pada persepsi siswa seperti saran Kurtz *et al* (2019) untuk mengatasi kesulitan belajar.

Secara umum, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SD Negeri 48 Pare-pare memang merupakan masalah motivasi, minat, dan perhatian atau kesulitan kognitif tertentu, di mana penyebabnya dengan demikian, adalah faktor internal. Namun jika dianalisis lebih jauh, faktor-faktor tersebut tidaklah berlaku umum pada semua siswa. RS, sebagai guru yang telah cukup memiliki pengalaman dengan cermat dan analitis, memberikan keterangan yang mengindikasikan kesaling terhubungan antara faktor internal dan eksternal dalam kasus kesulitan belajar para siswa sebelum dan pasca-pandemi.

Beliau menegaskan dalam hasil wawancara bersama peneliti, bahwa selama sebelum pandemi, tidak ada kesulitan belajar yang terlalu berarti dari para siswa/siswi. Kendati memang ada tiga, atau sekitar empat orang peserta didik yang hingga keterangan tersebut dibuat, masih tidak bisa atau belum dapat membaca. Tentu saja hal ini jelas disebabkan oleh kemampuan kognitif siswa tersebut, yang juga berarti adalah faktor internal. Sebab guru telah mengupayakan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, namun tidak juga memberi dampak signifikan. Kesulitan belajar membaca yang dialami, sangat mungkin disebabkan masalah perkembangan pengetahuan alfabet yang terlambat, atau Piasta *et al* (2022) menyebutnya "*Delayed Alfabet.*" Untuk tema serupa, juga dapat ditemukan pada Rosqvist *et al* (2021) serta Virinkoski *et al* (2022).



Untuk elaborasi lebih jauh tentang kesulitan belajar siswa dalam hal membaca, peneliti juga menganalisis beberapa studi lain yang disertakan dalam tesis ini seperti Andresen & Monsrud (2022) juga Åsberg Johnels *et al* (2022); Fälth *et al* (2022); dan Martiny *et al* (2022); serta Virinkoski *et al* (2022); termasuk kaitannya dengan pengaruh *GraphoGame* oleh Lassault *et al* (2022); juga Häikiö & Luotojärvi (2022) yang menganalisis pengaruh *Hyphenation* pada tingkat pembacaan suku kata; implementasi kurikulum bahasa (Zucker *et al.*, 2021); dan salah satu yang juga penting di antara rujukan lain, adalah tentang keyakinan guru mengenai apa yang penting untuk dibaca serta pengaruhnya terhadap tingkat melek baca siswa mereka; yang lain adalah program literasi (Murdoch *et al.*, 2022).

Peneliti, dengan demikian dan sangat hati-hati, membuat asumsi temporal jika belum dapat dikatakan permanen bahwa kesulitan belajar siswa di SD Negeri 48 Pare-pare sebelum pandemi, yang didasarkan pada keterangan RS, memang tidak terlalu berarti. Akan tetapi, apa yang selanjutnya dijelaskan oleh responden terkait kesulitan belajar siswanya dalam konteks pasca-pandemi, memberi gambaran kondisi dan indikasi yang berbeda kepada peneliti tentang adanya pengaruh eksternal, di mana hal tersebut juga menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa setelah pandemi berlangsung.

Antara lain yang dimaksud adalah keterangan RS mengenai kondisi pandemi sebagai satu faktor eksternal, yang menyebabkan semakin menurunnya minat dan motivasi juga perhatian serta pemahaman siswa/siswi atau dengan kata lain, menguatnya faktor kesulitan belajar internal pada diri peserta didik yang disebabkan kondisi pembelajaran selama pandemi berlangsung. Pengalaman RS mungkin akan bersesuaian dengan studi Lien *et al* (2022) tentang perubahan motivasi dan minat para siswa selama kondisi pembelajaran online; yang oleh Rogers (2022) disebutnya sebagai kondisi "*lost learning*". Istilah yang akhir-akhir ini (khususnya pasca-pandemi) menjadi *booming* dikalangan pendidik. Bagaimanapun, pasti terdapat perubahan dalam hal minat dan motivasi peserta didik baik itu sebelum, selama, maupun setelah pandemi.

Memang, Lestariyanti (2020) juga menegaskan bahwa dampak paling signifikan dari covid dalam dunia pendidikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Ini juga akan termasuk diskursus metodologi; pedagogi online (Oloyede *et al.*, 2022); penggunaan *platform*, serta tantangan implementasinya dalam konteks kelas terbalik yang juga disoroti oleh Fajri *et al* (2021); aspek pendukung dan penghambatnya (Purwasih & Elshap, 2021); perubahan pola-pola pembelajaran (Aprianti & Sugito, 2022); dampak pandemi terhadap kesehatan mental siswa (Hasmy & Ghazali, 2022); tema yang sama juga disorot oleh Utami, Nurwahyuni & Jusela (2022).

Pengalaman belajar siswa selama pandemi seperti studi yang dilakukan oleh Buchanan *et al* (2022); atau apa yang dikerjakan oleh Mifsud & Day (2022) dengan pendekatan Foucauldian-nya menganalisis poros pengajaran dan pembelajaran jarak jauh; juga Bakopoulou (2022) yang memperhatikan dampak covid terhadap aktivitas belajar di sekolah pada tahun-tahun awal. Singkatnya, semua temuan dalam studi terkait simulasi proses, kendala, dan tantangan pembelajaran di masa pandemi diperhitungkan sebagai faktor eksternal, yang dapat menyebabkan semakin menguatnya kesulitan belajar internal siswa/siswi pasca-pandemi, khususnya minat dan motivasi belajar mereka. Upaya ini dilakukan sebagai kerangka konseptual serta rujukan kasus, untuk menganalisis hasil wawancara yang peneliti peroleh dari responden (RS) sebagai guru.

Maka dapat dinyatakan bahwa selain minat dan motivasi serta perhatian siswa sebagai faktor internal, yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di SD Negeri 48 Pare-pare. Faktor-faktor eksternal seperti pedagogi mengajar guru yang tidak tepat dan mencakup misalnya antara lain penggunaan media, metode, serta pemanfaatan *platform* media sosial sebagai sarana pembelajaran di masa pandemi (termasuk pandemi dalam hal ini merupakan faktor eksternal yang *unpredictable*), juga merupakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa di masa normal baru (setelah pandemi).

Akhirnya, dari hasil analisis peneliti berdasarkan set data dan informasi yang bersumber dari wawancara mendalam dengan sejumlah responden, sambil mencocokkannya dengan beberapa data dari sumber-sumber lain. Pada tahap ini, perlu bagi peneliti melakukan analisis faktor untuk identifikasi lebih jauh terkait faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar tentang IPS pada siswa di SD Negeri 48 Pare-pare sebelum dan setelah pandemi. Hal ini dilakukan dengan alasan, selain untuk memastikan bahwa tidak ada bias asumsi peneliti yang potensial menjadikan hasil penelitian subjektif, juga agar peneliti lebih mudah melakukan klasifikasi kesulitan belajar berdasarkan faktor-faktor makro yang cukup dominan menjadi penyebab.

Namun, sebagai premis awal yang dapat digunakan untuk menyusun simpulan dalam kasus yang peneliti alami. Beberapa kemungkinan akan diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tentang kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh siswa selama sebelum pandemi, antara lain: 1) Siswa/siswi kurang mampu mencerna dan memahami materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Sebagian siswa memiliki respon kognitif yang lemah, dan; 3) Masih terdapat anak yang mengalami *delayed alfabet* sehingga kesulitan untuk membaca.

Sedangkan pada konteks pasca-pandemi, seluruh kesulitan tersebut menjadi semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh proses dan

simulasi belajar jarak jauh yang kurang menarik atau tidak efektif pada saat pembelajaran terjadi selama pandemi berlangsung. Dalam kesempatan wawancara dengan JM, peneliti mendapatkan sebuah gambaran bahwa faktor kesulitan belajar internal seperti kesulitan siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial, sebenarnya bukanlah sebuah kendala yang cukup berarti menurut beliau. Karena JM meyakini bahwa kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan metode mengajar guru yang menarik dan efektif dalam membuat pengandaian-pengandaian tertentu untuk menjelaskan konsep dan materi pelajaran yang diajarkan.

Secara khusus, Klijnstra *et al* (2022) mengatakan bahwa ilmu sosial penting untuk membantu para siswa memahami masyarakat; memiliki penalaran sosial untuk mendiskusikan masalah-masalah sosial (Klijnstra, 2022). Maka untuk itu, pedagogi kelas sangat penting diperhatikan oleh para guru untuk memastikan, konsep-konsep yang mereka ajarkan dapat dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, penggunaan teknologi digital juga disarankan oleh Riordan *et al* (2021) untuk menjelaskan konsep-konsep ilmu sosial; karena salah dua dari tujuan ilmu sosial menurut Sinha (2022) adalah juga agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah, serta mereka mampu menata emosi sendiri.

Sangat mungkin dari apa yang dijelaskan oleh JM dalam hasil wawancara tersebut, pedagogi yang menyangkut kemampuan guru

mengajar termasuk di dalamnya menjelaskan konsep-konsep ilmu sosial, kurang tepat. Sehingga tidak mampu memberikan stimulus berpikir pada siswa untuk mencerna materi atau konsep-konsep yang diajarkan. Lebih jauh, JM juga mengatakan bahwa sebagian besar cara guru mengajar masih monoton. Di mana mereka masih nyaman dengan pola ceramah yang hanya sekedar menumpuk informasi dan membingungkan siswa.

Memang. Tidak bisa disangkal bahwa kebanyakan pendidik, khususnya untuk konteks Indonesia, masih belum siap dengan digitalisasi masif yang terjadi dan merambah dunia pendidikan. Ini berhubungan dengan pengalaman dan keahlian guru seperti yang diperlihatkan oleh Dimitrova *et al* (2021) dalam penelitiannya. Juga tentu saja, soal kompetensi guru yang tidak memperhatikan efek pembelajaran bagi siswa/siswi mereka (Schwichow *et al.*, 2022). Di satu sisi, anjuran inovatif penggunaan media digital bagi dunia pendidikan semakin maju. Seperti yang ditunjukkan oleh Queiroz *et al* (2022) tentang model konseptual penggunaan aplikasi perangkat lunak, di mana sains menjadi permainan; juga Nilsson (2022) yang mempromosikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sains. Di sisi lain, masih banyak guru di Indonesia belum mampu beradaptasi untuk menciptakan percepatan progres pendidikan.

Selain kemampuan untuk menguasai perangkat-perangkat pembelajaran digital, seperti disarankan oleh Vilppu *et al* (2022);

para guru juga diharuskan mampu mengidentifikasi karakter, kecenderungan serta kesulitan belajar yang dialami oleh siswa mereka. Hal ini menurut Helleve *et al* (2021) diperlukan agar guru dapat merencanakan pembelajaran yang berbasis kasus. Dengan demikian, potensi keterbatasan atau ketidak mampuan siswa baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotoriknya diantisipasi. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa mereka. Termasuk, bagi siswa yang mengalami *delayed* alfabet, untuk mengembangkan kosa kata (Almusharraf, 2020). Ini tentu saja, adalah saran bagi strategi belajar mengajar efektif agar kesulitan belajar siswa diminimalisir dengan metode mengajar guru yang tidak hanya kreatif dan inovatif. Namun juga antisipatif.

Selama setidaknya, peneliti mewawancarai para responden dalam penelitian ini, khususnya guru sebagai instrumen pendidikan. Terdapat berbagai keterangan terkait kesulitan belajar yang dialami siswa/siswi di SD Negeri 48 Pare-pare, termasuk hal-hal lain yang berkemungkinan menjadi penyebab kesulitan belajar. Persoalan yang dihadapi siswa maupun dalam hal kesulitan belajar mereka, tidak sesederhana asumsi kondisi yang dapat dibuat secara abstrak. Sebab berbagai aspek selalu berkemungkinan memiliki hubungan sebagai penyebab kesulitan belajar para siswa/siswi.

Bahkan JM sebagai seorang guru yang dapat disebut telah cukup berpengalaman berhadapan dengan berbagai jenis karakter

siswa, tidak bisa memberikan gambaran secara jelas tentang apa saja kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya dengan eksplisit. Namun beliau setidaknya, cukup jelas mengatakan bahwa sebelum pandemi terjadi, siswa memang kurang mampu memahami konsep-konsep pelajaran khususnya IPS. Ini merupakan salah satu dari gambaran kesulitan belajar yang disebabkan oleh keterbatasan respon kognitif siswa. Hal yang menurut Evans *et al* (2019) juga berkaitan dengan kesehatan mental. Atau dalam konteks pandemi, dapat disebabkan oleh stress belajar yang terjadi selama proses pembelajaran berbasis internet, karena siswa terbiasa belajar tatap muka dan belum siap dengan perubahan sistem serta pola pembelajaran yang tiba-tiba (Suranata *et al.*, 2020).

Sampai pada titik ini, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi setelah pandemi disebabkan oleh: 1) sistem pembelajaran yang berubah secara drastis; 2) guru dan siswa yang belum siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pola pembelajaran, serta; 3) metode dan media pembelajaran yang kurang efektif. Seluruh hasil temuan yang berhasil peneliti peroleh, terkait Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD 48 Pare-pare mengarahkan peneliti pada faktor-faktor penyebab, yang bersifat internal dan eksternal serta bagaimana kedua faktor tersebut saling berhubungan akan dibahas pada bagian berikutnya.



## 2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Pare-Pare

Kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa serta faktor-faktor yang menyebabkannya memang cukup bervariasi. Dan studi-studi ilmiah tentang tema ini, juga telah sangat beragam serta lintas disiplin. Di antara itu misalnya, Williams *et al* (2021) dan studinya mengenai siswa dengan kesulitan pemahaman membaca; selain itu ada studi tentang pengaruh *Augmented reality technology* terhadap pembelajaran dan pandangan siswa dengan kesulitan belajar tertentu oleh Turan & Atila (2021); Meishar-Tal & Kesler (2021) menyelidiki kesulitan belajar dengan pembelajaran berbasis game online untuk meningkatkan keterampilan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Sprunt & Marella (2018) lebih awal menganalisis siswa dengan kesulitan bicara. Sedangkan Kearney & Garfield (2019) menyoroti kesiapan belajar siswa dengan kesulitan belajar tertentu dan efektivitas pedagogi guru. Dietrich *et al* (2021) dengan sample dari sembilan sekolah menemukan, ada hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan guru yang tidak memperhatikan pola mengajarnya. Damianidou & Georgiadou (2022) juga relevan dengan fokusnya bahwa, penting bagi guru untuk menjaga *mood* (minat dan motivasi) belajar siswa selama pandemi. Studi konkrit lainnya yang telah dilakukan juga penting untuk dipertimbangkan

sebagai dasar referensi konseptual-metodologis, mendekati dan menganalisis persoalan. Misalnya yang dilakukan oleh Birdman *et al* (2022); Eriksson *et al* (2022); Gamlem *et al* (2019); Hart *et al* (2022) dan; Juuti *et al* (2021); Könings & Seidel (2022); Lister *et al* (2021), juga; Neubrand & Harms (2017), serta; Niemi *et al* (2022), dan; Valle-Noronha *et al* (2020).

Namun sebagai fenomena yang tentu saja, memiliki kadar diferensiasi baik secara konseptual-teoretis maupun praktis-analitis. Kasus yang menjadi fokus peneliti memerlukan desain dan manuver berbeda. Meskipun secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dapat diklasifikasi ke dalam 2 kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang pertama menjadi domain dari masalah kesulitan belajar yang bersumber dari dalam diri para siswa/siswi sendiri seperti motivasi dan minat belajar, juga perhatian dan kebiasaan belajar mereka, baik di luar maupun di lingkungan dalam kelas atau sekolah.

Sementara faktor eksternal, seperti yang dikatakan oleh Jayanti, Arifin & Rahman Nur (2020) antara lain adalah Metode mengajar guru, hubungan guru dengan siswa, serta fasilitas pembelajaran. Secara lebih jelas, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang peneliti temukan dalam penelitian ini antara lain:

**a) Faktor Internal Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Parepare**

Seperti yang akan dapat ditemukan dalam beberapa kutipan keterangan hasil wawancara peneliti bersama para responden, khususnya guru. Faktor internal memang menjadi salah satu dan cukup rentan menyebabkan kesulitan belajar para siswa, selain itu, faktor ini memang signifikan memberikan pengaruh kuat. Haqiqi (2018) menemukan bahwa faktor ini kerap berkontribusi negatif pada perolehan nilai ujian siswa. Menurut Watoni (2019) hal ini dikarenakan minat dan motivasi belajar siswa seringkali tidak stabil, dan bahkan selalu menurun; Anzar & Mardhatillah (2017) sebelumnya, juga menemukan hal yang sama. Temuan sebelumnya mungkin akan bersesuaian dengan apa yang telah peneliti dapatkan dalam analisis kasus ini. Di mana motivasi dan minat belajar, memang merupakan salah satu domain faktor internal mendasar yang kerap peneliti peroleh dari keterangan para responden, sebagai penyebab kesulitan belajar siswa/siswi baik sebelum dan setelah pandemi. Atau setelah lingkungan belajar kembali dibuka.

Baik JM maupun RS. Keduanya menggambarkan eksistensi faktor tersebut dalam pengalaman mereka menghadapi siswa dengan kasus kesulitan belajar. Kedua responden mengakui bahwa pada sebelum pandemi, memang masih terdapat siswa yang kesulitan atau bahkan belum bisa membaca meskipun telah diupayakan berbagai metode dan media belajar. Hal ini

secara eksplisit menunjukkan bahwa siswa memiliki respon kognitif yang relatif lemah, atau dapat dikatakan terlambat. Kasus ini jelas merupakan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal yang kuat. Di mana siswa mungkin memiliki persoalan dengan persepsinya sendiri terhadap citraan huruf atau sejenisnya.

Ada banyak contoh kasus yang menunjukkan relativitas minat, motivasi dan perhatian, serta kesulitan-kesulitan belajar lain yang dialami oleh para peserta didik. Katakanlah Bikar *et al* (2021) dan studinya tentang motivasi intrinsik siswa dengan prestasi belajar yang kurang. Prameswari *et al* (2020) juga menganalisis kurangnya motivasi belajar seni budaya dikalangan pelajar Indonesia. Contoh kasus lain juga dapat ditemukan dari studi yang dilakukan oleh Brunner *et al* (2018); juga Tanaka (2022); serta Tatiana *et al* (2021), dan; Vennix *et al* (2018). Keseluruhan dari studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh faktor-faktor internal kesulitan belajar memang cukup laten terjadi.

Meskipun secara kuantitatif, dalam studi Asriyanti & Purwati (2020) mereka memang menemukan bahwa pengaruh kesulitan belajar internal tidak begitu signifikan, dengan klaim persentase *factor impact* hanya sebesar 55,93% sementara *external factor* nya adalah 59,2%. Namun, hal tersebut tetap merupakan kasus berbeda yang dalam hal ini tidak sepenuhnya dapat diafirmasi.

Tetapi berguna sebagai studi komparasi, mengingat, keunikan dari kasus yang menjadi fokus peneliti. Di mana faktor-faktor, baik internal maupun eksternal dapat saling mempengaruhi. Ini berlaku misalnya, jika kita memperhatikan beberapa keterangan mengenai transisi perubahan motivasi dan minat belajar siswa pasca-pandemi.

Menurut JM. Pada sebelum pandemi terjadi, para siswa telah memiliki kesulitan belajar. Khususnya untuk beberapa konsep dalam mata pelajaran IPS, siswa memang kesulitan memahami. Namun hal ini menurutnya, tidak sekedar disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti kurangnya minat serta motivasi belajar IPS siswa/siswi. Melainkan, lebih sebagai akibat dari metode guru mengajar yang kurang efektif dan membuat para siswa semakin kesulitan memahami materi pelajaran. Persoalan ini semakin menjadi sulit, ketika proses pembelajaran terpaksa haruslah berubah dan setelah aktivitas belajar mengajar kembali normal, para siswa semakin mengalami kesulitan.

Penjelasan yang diberikan oleh JM merupakan satu contoh kasus unik yang menggambarkan, bahwa dalam hal kesulitan belajar, faktor internal maupun eksternal tidaklah menjadi sebab parsial dan secara tunggal mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa. Namun kedua faktor tersebut saling berkelindan dalam hal memberikan pengaruh kesulitan belajar terhadap siswa, secara

lebih khusus, selama setidaknya 2 tahun karena kondisi belajar yang tidak menentu disebabkan oleh adanya *covid-19*. Bahkan menurut JM dampaknya masih terasa dalam sektor pendidikan, di mana kesulitan belajar siswa semakin menjadi terasa selama proses pembelajaran mulai kembali normal.

Apa yang digambarkan oleh JM, sebenarnya telah menjadi masalah yang diprediksi oleh Lotzin *et al* (2020) di mana siswa akan mengalami gejala stress gangguan penyesuaian dan kesulitan belajar; Ssenyonga (2021) menyebutnya konsekuensi pemulihan pasca-*covid* bagi sektor pendidikan. Dan menurut Bradbury *et al* (2022) kondisi tersebut pada akhirnya juga akan bergantung pada persepsi guru.

Jadi untuk menentukan faktor penyebab masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa setelah pandemi, sepenuhnya tidak akan berkaitan dengan hanya salah satu dari faktor internal atau eksternal, tetapi keduanya. Menurut Mallon & Martinez-Sainz (2021) semuanya berhubungan karena itu ditentukan oleh pola dan proses pembelajaran sebelum, selama dan setelah pandemi. Dan langkah yang dapat dilakukan dalam pandangan Fogg (2021) adalah membuat titik koneksi sekolah-masyarakat. Tentu saja apa yang dimaksud bukan hanya sekedar relasi antara sektor pendidikan formal (sekolah) dengan non-formal (masyarakat), tetapi juga khususnya keluarga dan orang tua

sebagai sektor informal serta mengintegrasikan seluruh fungsi sektor tersebut untuk memulihkan dan memaksimalkan tujuan dari pendidikan. Termasuk seperti yang dikatakan oleh Saks *et al* (2021) kegigihan guru juga diperlukan.

Maka dalam kasus ini, penyebab kesulitan belajar para siswa bukanlah hanya sekedar faktor internal mereka. Namun, faktor eksternal juga menjadi penyebabnya. Dalam kondisi seperti ini, Reflektivitas guru, seperti dikatakan oleh Plust *et al* (2021) sangat diperlukan, dan; diantara tujuannya adalah untuk kembali memulihkan hak dasar para siswa yaitu belajar (Gaviria, 2022). Maka pengaturan dan bimbingan belajar *vis-a-vis* oleh guru dalam konteks normal baru ini, menurut Gupta (2022) sangat penting untuk dilakukan; termasuk praktik mengajar yang efektif (Bishop, 2021) sangat penting untuk diterapkan.

**b) Faktor Eksternal Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kelas IV SD Negeri 48 Parepare**

Antara lain dari faktor ini adalah apa yang disebutkan oleh Ayu *et al* (2021) seperti lingkungan sekolah, orang tua dan keluarga serta lebih jauh masyarakat. Yang pertama, termasuk media dan metode (Pho *et al.*, 2021), juga lebih jauh menurut Fujita *et al* (2021) kesiapan mental guru sendiri; serta tahap perencanaan pengajaran oleh guru (Miville *et al.*, 2022).

Kedua, orang tua dan keluarga sebagai faktor yang eksternal mencakup perhatian, emosi, dan gaya mendidik atau yang disebut oleh Jacobs *et al* (2021) pedagogi orang tua; aktivitas fisik lingkungan keluarga seperti membantu menjelaskan pelajaran anak-anak mereka (Sigmundová *et al.*, 2021), juga beberapa peran lain yang membantu mengurangi atau justru menyebabkan kesulitan belajar anak-anak yang bersumber dari lingkungan keluarga dan orang tua seperti yang ditunjukkan oleh Hannon & O'Donnell (2022); Antony-Newman (2022), juga; (Ndijuye, 2022). Dan ketiga, lingkungan masyarakat. Faktor ini juga menjadi penyebab kesulitan belajar (Aarsæther, 2021); kecuali lingkungan yang memiliki kesadaran untuk mendorong kemandirian belajar (Cerino, 2021).

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, memang dapat disebabkan oleh salah satu atau ketiga sektor tersebut. Imamuddin *et al* (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa seluruh sektor tersebut menyebabkan kesulitan belajar siswa, meskipun dengan kadar pengaruh berbeda. Dan Sariati *et al* (2020) juga menegaskan bahwa teman sebaya juga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar. Selain dari kurangnya dorongan dan motivasi keluarga, terbatasnya waktu dalam pembelajaran juga menyebabkan siswa menjadi kesulitan belajar (Safitri *et al.*, 2022).



Ini menunjukkan bahwa faktor internal memang menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar para siswa/siswi, termasuk di siswa di kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare. Keterangan AR yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung secara *online*, ia cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dengan teman-temannya mengafirmasi temuan Sariati bahwa teman sebaya, atau dalam istilah yang digunakan oleh Ibrahim *et al* (2021) kelompok pertemanan, juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kurangnya perhatian orang tua menjadi penyebab kesulitan belajar dalam temuan Amaliyah *et al* (2021). Dalam kasus lain, keterbatasan ekonomi juga menjadi satu faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar (Harefa, 2022).

Untuk konteks pasca-pandemi, beberapa faktor eksternal mungkin tidak secara langsung menjadi penyebab kesulitan belajar yang terjadi. Namun, hanya semakin memperkuat faktor kesulitan belajar internal yang telah dimiliki oleh siswa. Misalnya proses pembelajaran jarak jauh yang kurang efektif (Zarzycka *et al.*, 2021); hal ini menurut Chiu (2022) membuat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masa pandemi berkurang. Ini juga terkait dengan tinjauan Uleanya (2022) tentang transisi pembelajaran dari *onsite* ke *online* yang kurang efektif, serta dampaknya pada kesulitan belajar siswa pasca-pandemi. Studi

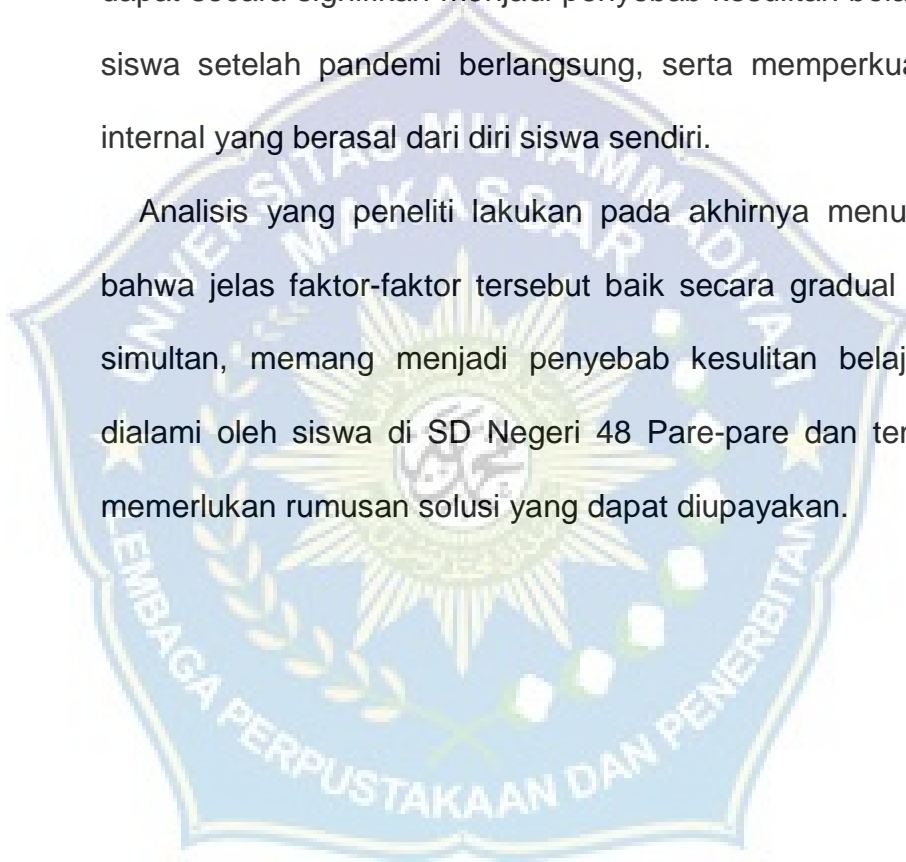
lain seperti yang dilakukan oleh Ochs & Mikolasch (2021) bahkan menyatakan bahwa digitalisasi pembelajaran pada beberapa konteks (kesiapan sumberdaya sekolah, guru bahkan Negara), terkesan dipaksakan.

Seluruh kemungkinan tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan pengaruh faktor eksternal. Namun tidak berarti dengan demikian, penelitian ini cenderung memiliki keberpihakan terhadap faktor tertentu seperti guru. Karena tetap saja, sebagai sebuah tuntutan, komunitas pembelajaran abad 21 dengan basis konstruktivisme sosial perlu diciptakan dengan meminimalisir potensi kesulitan belajar siswa. Hal tersebut, menurut Agopian (2022) juga ditentukan oleh kondisi selama krisis, terutama pada bagaimana guru menghadapi tantangan pembelajaran selama pandemi. Termasuk bagaimana guru memfasilitasi dan lebih jauh, mensiasati proses pembelajaran untuk meminimalisir potensi kesulitan belajar siswa (Martin & Murphy, 2022). Tentu saja, seperti yang dikatakan oleh Blouin Genest *et al* (2021) upaya itu akan membutuhkan kontribusi pemerintah, terutama dalam hal rumusan kebijakan.

Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan, bahwa baik faktor eksternal maupun internal pada dasarnya memang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa/siswi di SD Negeri 48 Pare-pare. Faktor-faktor

eksternal seperti perubahan dalam sistem pembelajaran selama pandemi yang kurang efektif, media dan metode belajar yang diterapkan oleh guru kurang tepat, lingkungan keluarga dan orang tua yang kurang memperhatikan pelajaran anak-anak mereka, serta pengaruh dari teman-teman sebaya. Semuanya dapat secara signifikan menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa setelah pandemi berlangsung, serta memperkuat faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri.

Analisis yang peneliti lakukan pada akhirnya menunjukkan, bahwa jelas faktor-faktor tersebut baik secara gradual maupun simultan, memang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SD Negeri 48 Pare-pare dan tentu saja, memerlukan rumusan solusi yang dapat diupayakan.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis dan temuan dalam penelitian, maka peneliti merumuskan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan antara lain kesulitan belajar IPS Siswa sebelum pandemi *Covid-19* adalah:
  - 1) Siswa/siswi kurang mampu untuk mencerna dan memahami materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Sebagian siswa memiliki respon kognitif yang lemah, dan; 3) Masih terdapat anak yang mengalami *delayed alfabet* sehingga kesulitan untuk membaca.
2. Adapun kesulitan belajar yang dialami siswa setelah pandemi di antaranya: 1) sistem pembelajaran yang berubah secara drastis; 2) guru dan siswa yang belum siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola pembelajaran, serta; 3) metode dan media pembelajaran yang kurang efektif.
3. Sementara faktor penyebab kesulitan belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi *Covid-19* di Kelas IV SD 48 Pare-pare, secara umum dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori yaitu: a). Faktor Internal yang mencakup keterbatasan kognitif, afektif juga psikomotorik, dan; b) Faktor Eksternal, antara lain metode, media dan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif.

## B. Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan mempertimbangkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan tawaran solusi yang dapat diupayakan sebagai alternatif mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di SD Negeri 48 Parepare yang antara lainnya:

- a) Diperlukan program bimbingan khusus bagi siswa/siswi dengan kesulitan belajar tertentu, yang dapat dibuat oleh pihak Sekolah untuk meminimalisir potensi kesulitan belajar yang terjadi baik sebelum maupun setelah pandemi. Di mana siswa/siswi akan diberikan perlakuan khusus berdasarkan kecenderungan belajar mereka.
- b) Dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan pihak sekolah dengan para wali murid, agar secara kooperatif memperhatikan perkembangan, perubahan dan kebutuhan belajar para peserta didik sesuai wilayah masing-masing.
- c) Para pendidik (Guru) perlu memperhatikan pola pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini mencakup perencanaan, strategi, metode serta media yang digunakan untuk mengajar. Hal ini penting, agar kesulitan-kesulitan belajar tertentu yang dialami oleh para siswa mendapatkan atensi dan *treatment* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga dengan demikian, kesulitan belajar siswa dapat diminimalisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarsæther, F. (2021). Learning environment and social inclusion for newly arrived migrant children placed in separate programmes in elementary schools in Norway. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1932227>
- Aslam, A., Ninawati, M., & Noviani, A. (2021). Pengembangan Media Monopoli Berbasis Kontekstual Pada Materi Jenis-Jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Tinggi. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i1.10156>
- Bakopoulou, I. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on early years transition to school in the UK context. *Education 3-13*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2114807>
- Bradbury, A., Braun, A., Duncan, S., Harmey, S., Levy, R., & Moss, G. (2022). Crisis policy enactment: primary school leaders' responses to the Covid-19 pandemic in England. *Journal of Education Policy*.
- Brunner, M., Keller, U., Wenger, M., Fischbach, A., & Lüdtke, O. (2018). Between-School Variation in Students' Achievement, Motivation, Affect, and Learning Strategies: Results from 81 Countries for Planning Group-Randomized Trials in Education. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 11(3), 452–478.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>
- Damianidou, E., & Georgiadou, A. (2022). Keeping students close or afar? Whom, how and what for. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 00(00), 1–13.
- Darsono, & Karmilasari, W. A. (2017). Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit Iv: Ilmu Pengetahuan Sosial. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat*, 1–43.
- Elyana, D., Wulandari, A. A., & Mulyani, O. B. T. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Video. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1540>

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Goldfeld, S., Beatson, R., Watts, A., Snow, P., Gold, L., Le, H. N. D., Edwards, S., Connell, J., Stark, H., Shingles, B., Barnett, T., Quach, J., & Eadie, P. (2022). Tier 2 oral language and early reading interventions for preschool to grade 2 children: a restricted systematic review. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 27(1), 65–113. <https://doi.org/10.1080/19404158.2021.2011754>
- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.838>
- Ibrahim, D. S. M., Santoso, A. B., Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., & Akbar, A. Z. (2021). Intervensi Dini Kesulitan Belajar (Diskalkulia) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3414>
- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 429–442.
- Kearney, W. S., & Garfield, T. (2019). Student Readiness to Learn and Teacher Effectiveness: Two Key Factors in Middle Grades Mathematics Achievement. *RMLE Online*, 42(5), 1–12. <https://doi.org/10.1080/19404476.2019.1607138>
- Lestariyanti, E. (2020). Mini-Review Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19: Keuntungan Dan Tantangan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.4989>
- Magdalena, I., Safitri, T., Maghfiroh, N., & Yolawati, N. N. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar Tematik Kelas 3 di SD Negeri 14 Tangerang. *Fondatia*, 4(2), 222–233.
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>

- Ningrum, S., N. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Dan Langkah-Langkah Perbaikannya Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Lingsar Tahun Pelajaran 2018/2019. <https://Medium.Com/https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ochs, G., & Mikolasch, E. (2021). COVID-19-pandemic – The Unloved Digitisation Engine. *Journal of European CME*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/21614083.2021.2014040>
- Pasaribu, E., S. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV Sd Negeri 200101 Padangsidempuan. *Undergraduate Thesis, IAIN Padangsidempuan.*, 6(1), 1–131.
- Piasta, S. B., Logan, J. A. R., Farley, K. S., Strang, T. M., & Justice, L. M. (2022). Profiles and Predictors of Children's Growth in Alphabet Knowledge. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 27(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/10824669.2021.1871617>
- Pratiwi, S., Rohmah, M., & Septimar, Z., M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19 Factors Affecting Community Mental Health During The Covid-19 Pandemic. *Nusantara Hasana Journal*, 1(12), Page.
- Purwasih, R., & Elshap, D. S. (2021). Belajar Bersama Covid-19:Review Impelementasi, Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Daring Pada Guru-Guru Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 940. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3545>
- Putridayani, I. B., & Chotimah, S. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 57–62. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id>
- Queiroz, F., Lonsdale, M., & Spitz, R. (2022). Science as a game: conceptual model and application in scientific software design. *International Journal of Design Creativity and Innovation*, 10(4), 222–246. <https://doi.org/10.1080/21650349.2022.2088623>
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), 29–44.
- Rahmad. (2016). Kedudukan ilmu pengetahuan sosial ( IPS ) pada sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 68.



- Resmiyati, R. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Aktivitas Ekonomi Melalui Model Team Assisted Individualization SD Negeri Bendosari 03 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 133. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1247>
- Resti, N. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah IPS Kelas IV SD Negeri Gendengan Seyegan. *Journal of Biological Chemistry*, 278(17), 11–49. <http://eprints.uny.ac.id>
- Rizka, K. (2022). Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas V SD Pada Materi Tematik Melalui Kegiatan Pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2, 1–13. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id>
- Rogers, S. (2022). Play in the time of pandemic: children's agency and lost learning. *Education 3-13*, 50(4), 494–505. <https://doi.org/10.1080>
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>
- Sidiq, M. A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Gambar Dalam. *Bina Gogik*, 6(2), 41–48.
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., & Ummah, S. A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135–146.
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43.
- Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 32–38.
- Tibahary, A., R. & M. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Abdul. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Umamah, R., Shalihatun, H., Purnomo, S., Nur`aini, S., & Ramadhasari, R. (2019). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Thaharah. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4645>

- Utomo, K., Soengeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.29923>
- van Rijthoven, R., Kleemans, T., Segers, E., & Verhoeven, L. (2021). Response to Phonics Through Spelling Intervention in Children With Dyslexia. *Reading and Writing Quarterly*, 37(1), 17–31.
- Virinkoski, R., Lerkkanen, M. K., Eklund, K., & Aro, M. (2022). Special Education Teachers' Identification of Students' Reading Difficulties in. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(1), 59–72.
- Watoni, M. S. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Akuntansi. *Manazhim*, 1(1), 64–80.
- Widianti, T., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2022). ... Dengan Gaya Belajar Selama Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Sma N 1 Banjarharjo Brebes Tahun Pelajaran 2021/2022. *G-Couns: Jurnal Bimbingan ...*, 6(2), 305–317.
- Wilhelmina, T., & Ginanjar, A. (2022). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Ips Terhadap Motivasi Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp N 1 Ungaran Kelas 8 Tahun Ajaran 2020/2021. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 21–29.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*.
- Zarzycka, E., Krasodomska, J., Mazurczak-Mąka, A., & Turek-Radwan, M. (2021). Distance learning during the COVID-19 pandemic: students' communication and collaboration and the role of social media. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1).
- Zucker, T. A., Jacobs, E., & Cabell, S. Q. (2021). Exploring Barriers to Early Childhood Teachers' Implementation of a Supplemental Academic Language Curriculum. *Early Education and Development*, 32(8), 1194–1219. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1839288>
- Zulkifli, M. (2020). Upaya Pendidik dalam Menyikapi Peserta didik yang Mengalami Kesulitan Belajar (Studi di Kelas III MI Syaikh Zainuddin NW Anjani Kec. Suralaga Kab. Lotim). *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 9–25. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3796>

## RIWAYAT HIDUP



Mardina Mitro, Lahir di Parepare pada tanggal 23 Maret 1984, anak Kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri Mitro Rennu dan Hj. Lioba MS, S. Pd.SD. Pasangan hidup Baharuddin dan memiliki empat orang anak bernama Sri Hastuti, Nurmala, Alma Ramadhani, dan Nur Annisa Rahman. pendidikan dasar di SDN 66 Parepare pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1996. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Parepare dan tamat pada tahun 1999. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Parepare dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan Diploma Satu (DI) Teknik Informatika Komputer di LPK Resky Parepare dan tamat pada tahun 2003. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan Diploma Dua (D2) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Terbuka sampai tahun 2012. Pada tahun 2020 penulis kembali melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) jurusan Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar sementara menyelesaikan tesis dengan judul **“Analisis Kesulitan Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 di Kelas IV SD 48 Parepare”**.

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. Instrumen Penelitian

#### A. 1. 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Rumusan masalah	Indikator	Informan
1	Apa saja jenis kesulitan belajar IPS yang dialami oleh Siswa/siswi	c. Kecenderungan motivasi dan minat belajar d. Perilaku belajar	Guru dan Siswa
2	Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPS siswa sebelum dan setelah pandemi Covid-19	c. Kecenderungan motivasi dan minat belajar d. Perilaku belajar	Guru dan Siswa

## A. 1. 2. Instrumen Pedoman Wawancara

---

Informan :

Pendidikan :

Jabatan :

Umur :

Waktu dan Tempat :

### **Pertanyaan:**

- 1) Apa yang anda ketahui tentang kesulitan belajar ?
- 2) Apa saja menurut anda, kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 3) Apa saja kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi setelah pandemi *Covid-19* ?
- 4) Bagaimana menurut anda, proses pembelajaran sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 5) Bagaimana proses pembelajaran setelah pandemi *Covid-19* menurut anda ?
- 6) Apakah perbedaan yang anda temukan dalam proses pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pandemi *Covid-19* ?
- 7) Faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa menurut anda ?

- 8) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebelum pandemi *Covid-19* ?
- 9) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa setelah pandemi *Covid-19* ?
- 10) Apakah ada perbedaan kesulitan belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, tolong disebutkan.
- 11) Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi sebelum pandemi *Covid-19*
- 12) Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi setelah pandemi *Covid-19*?
- 13) Apakah ada perbedaan motivasi dan minat belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, Mohon disebutkan
- 14) Apakah ada perbedaan perilaku belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, Mohon disebutka
- 15) Apakah ada upaya yang dilakukan oleh Guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa baik sebelum maupun setelah pandemi *Covid-19* ? Jika ada, mohon disebutkan

Untuk Siswa

### A. 1. 3. Instrumen Pedoman Wawancara

---

Informan :

Pendidikan :

Jabatan :

Umur :

Waktu dan Tempat :

#### **Pertanyaan:**

1. Bagaimanakah rasanya belajar sebelum pandemi *Covid-19* ?
2. Mata pelajaran apa yang paling disukai di Sekolah ?
3. Apa pengalaman belajar di Sekolah yang paling berkesan ?
4. Apakah ada mata pelajaran yang paling sulit dipahami ?
5. Apa yang membuat mata pelajaran tersebut menjadi sulit ?
6. Bagaimana rasanya belajar selama pandemi *Covid-19* ?
7. Apa materi pelajaran yang paling disukai di sekolah ?
8. Apa yang dilakukan selama Pandemi *Covid-19* ?
9. Apa kesulitan yang dirasakan selama belajar di masa pandemi *Covid-19* ?
10. Apakah ada materi pelajaran yang susah dipahami ?

## B. Pedoman Dokumentasi di SD Negeri 48 Pare-pare

No	Data	Ya	Tidak	Keterangan
1	Profil SD Negeri 48 Pare-pare	√		
2	Denah SD Negeri 48 Pare-pare		√	Belum ada
3	Profil dan Data Guru/Siswa Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare	√		
4	Data Sarana dan Prasarana SD Negeri 48 Pare-pare	√		



5	Rombel	√		
6	KBM (Kegiatan Belajar mengajar)	√		



## LAMPIRAN 2. Data-Data Hasil Penelitian

### A. 2. 1. Hasil Wawancara dengan Jumarlina (JM) Selaku Guru Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang kesulitan belajar ?	Berdasarkan pengalaman saya mengajar, Kesulitan belajar merupakan keterbatasan tertentu yang dialami oleh beberapa siswa dalam hal belajar, yang membutuhkan penanganan khusus.
2	Apa saja menurut anda, kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi sebelum pandemi Covid-19 ?	Menurut saya kesulitan belajar, khususnya mata pelajaran IPS sepengalaman saya sebelum pandemi. Siswa sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Saya tidak tau apa penyebabnya, karena beda guru beda cara mengajar
3	Apa saja kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi setelah pandemi Covid-19 ?	Kalau setelah pandemi ini, justru minat dan motivasi belajar juga pemahaman siswa semakin menurun. Tapi saya belum tau persis apa kesulitan mereka
4	Bagaimana menurut anda, proses pembelajaran sebelum pandemi Covid-19 ?	Kalau dulu sebelum Corona dan proses belajar masih efektif karena <i>offline</i> , para siswa sangat antusias dan cepat memahami materi. Tetapi selama belajar <i>online</i> , pemahaman mereka juga berjarak.
5	Bagaimana proses pembelajaran setelah pandemi Covid-19 menurut anda ?	Setelah kembali <i>offline</i> saya harus mensiasati minat belajar siswa yang sepertinya sudah menurun untuk membuatnya kembali giat dan mampu dengan cepat memahami materi.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
6	Apakah perbedaan yang anda temukan dalam proses pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19	Pola pembelajaran jelas berubah sejak corona, dan pasti ada kesulitan yang dialami oleh tiap siswa dalam proses belajar mereka. Bahkan tidak hanya siswa, kami sebagai pendidik pun mengalami kesulitan tertentu menghadapi situasi yang berbeda.
7	Faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa menurut anda ?	 <p>Kalau dalam hal ini sebenarnya kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berasal dari guru dan sekolah maupun dari diri anak didik itu sendiri. Sebenarnya, beberapa dari faktor internal memang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Tapi untuk konteks pandemi, faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya dan sama-sama menyebabkan kesulitan belajar bagi para siswa. Tapi saya mengira kalau kesulitan yang dialami oleh siswa terkait pemahaman terhadap konsep, salah satunya disebabkan karena cara guru menjelaskan terlalu monoton. Kebanyakan guru masih mengajar dengan metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan kesulitan memahami penjelasan atau pengandaian-pengandaian yang dibuat oleh guru untuk menggambarkan konsep dan materi yang dipelajari</p>
8	Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebelum pandemi Covid-19 ?	Memang tidak bisa dipungkiri kalau sebelum pandemi terjadi, beberapa siswa memiliki kesulitan belajar seperti tingkat literasinya rendah, sehingga membuat mereka sulit untuk membaca. Atau ada yang minat dan motivasi belajarnya kurang, sehingga sulit untuk diberikan pemahaman

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
		tentang materi tertentu karena cenderung lebih suka bermain dari pada menyimak pelajaran.
9	Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa setelah pandemi Covid-19 ?	Sekarang ketika belajar mengajar kembali <i>offline</i> , kesulitan yang sama masih dialami siswa bahkan semakin susah untuk fokus pada pelajaran.
10	Apakah ada perbedaan kesulitan belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, tolong disebutkan	Menurut saya sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan, hanya saja memang faktor pandemi sedikit merubah pola belajar mereka saja.
11	Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi sebelum pandemi Covid-19 ?	Mereka memiliki minat yang kuat untuk belajar, walaupun memang ada beberapa orang yang terbatas secara potensi kognitif, misalnya yang masih belum juga bisa membaca.
12	Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi setelah pandemi Covid-19 ?	Untuk konteks ini sebenarnya Saya sebagai guru tidak bisa sepenuhnya mengatakan kalau yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah faktor internal, entah itu motivasi atau minat belajar siswa. Katakanlah sebelum pandemi memang siswanya memiliki daya tangkap yang kurang dalam memahami pelajaran, tapi kan kalau cara mengajar gurunya efektif dan mudah dipahami oleh siswa, trus caranya menjelaskan menarik, pasti siswa bisa paham. Jadi Guru

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
		juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang sangat berkemungkinan menyebabkan kesulitan belajar siswa.
13	Apakah ada perbedaan motivasi dan minat belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, Mohon disebutkan.	Perbedaan pasti ada, tapi seperti yang saya katakana. Tidak terlalu signifikan.
14	Apakah ada perbedaan perilaku belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, Mohon disebutkan.	Perilaku belajar mereka jelas berubah, kebanyakan siswa sekarang kehilangan fokus mereka terhadap materi pelajaran. Mungkin efek karena lama tidak belajar secara langsung di kelas. Beda dengan dulu, kalau dulu mereka sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.
15	Apakah ada upaya yang dilakukan oleh Guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa baik sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, mohon disebutkan.	Untuk saat ini kami sedang berupaya mengembalikan minat dan motivasi belajar para siswa yang sempat menurun selama pandemic berlangsung.

A. 2. 2. Hasil Wawancara dengan Rusmiati (RS) Selaku Guru Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang kesulitan belajar ?	Saya tidak terlalu paham apa itu kesulitan belajar. Tapi sepengalaman saya, kesulitan belajar ini gejala yang umum terjadi terhadap siswa yang memang secara potensial memiliki keterbatasan.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
2	Apa saja menurut anda, kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi sebelum pandemi <i>Covid-19</i> ?	Selain karena keterbatasan potensi dalam diri setiap siswa. Terus terang, masih banyak juga guru yang belum mahir menggunakan media digital. Mungkin itu kenapa siswa mengalami kesulitan belajar selama sebelum pandemi.
3	Apa saja kesulitan belajar IPS yang dialami siswa/siswi setelah pandemi <i>Covid-19</i> ?	Kesulitan belajar siswa setelah pandemi ini adalah perhatian, minat, dan motivasi mereka sangat minim. Mungkin karena <i>Mood</i> belajar mereka sangat tidak bagus selama pembelajaran daring, beda dengan sebelum pandemi
4	Bagaimana menurut anda, proses pembelajaran sebelum pandemi <i>Covid-19</i> ?	Saya kalau mengajar banyak menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi atau konsep-konsep tertentu, dan alhamdulillah siswa sangat cepat memahami.
5	Bagaimana proses pembelajaran setelah pandemi <i>Covid-19</i> menurut anda ?	Selama pembelajaran daring ( <i>online</i> ) beberapa materi susah dicerna oleh siswa, mungkin karena media peraga yang bisa digunakan terbatas. Kalau setelah pandemi ini cenderung lebih efektif, walaupun minat siswa belum kembali seperti sebelum pandemi.
6	Apakah perbedaan yang anda temukan dalam proses pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pandemi <i>Covid-19</i>	Pasti ada, hanya mungkin berbeda pengalaman antar-guru
7	Faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa menurut anda ?	Kalau bicara soal kesulitan belajar ini kan sebenarnya ada dua, Ada faktor internal dan eksternal. Kurangnya kesadaran para orang tua untuk mengajari dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal menjelaskan materi pembelajaran

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
		<p>pada saat pandemi kemarin, sebenarnya juga menjadi faktor eksternal yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar setelah pandemi ini berlalu. Tapi memang saya juga menyadari, kalau tidak semua orang tua memiliki waktu luang untuk mengajari anak-anak mereka, atau mungkin sebagian orang tua juga tidak memahami materi pelajaran. Sehingga mereka kesulitan juga menjelaskannya pada anak-anak</p>
8	<p>Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sebelum pandemi Covid-19 ?</p>	<p>Sejauh pengalaman saya sebelum pandemi, siswa/siswi tidak terlalu mengalami kesulitan belajar yang berarti khususnya untuk materi IPS di kelas IV. Memang ada 3 atau 4 siswa yang sampai sekarang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca, walaupun sudah diajari berkali-kali. Tetapi karena kondisi tiba-tiba berubah dengan adanya Corona dan pemerintah mau tidak mau harus memberlakukan PSBB, akhirnya semua aktivitas menjadi serba terbatas termasuk proses KBM juga terbatas.</p>
9	<p>Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa setelah pandemi Covid-19 ?</p>	<p>Karena minat, motivasi juga perhatian mereka selama proses pembelajaran di masa pandemi pasti menurun, bahkan mungkin mereka sudah lupa dengan materi yang diajarkan. Jadi menurut saya, kondisi pandemi juga menjadi satu faktor eksternal lain yang tidak terprediksi dapat menyebabkan kesulitan belajar para siswa.</p>
10	<p>Apakah ada perbedaan kesulitan belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, tolong disebutkan</p>	<p>Dulu, sebelum Corona anak-anak cukup antusias dan cepat tanggap dengan materi. Kalau sekarang, kesan yang saya dapatkan, pemahaman siswa terhadap materi sangat berkurang. Padahal</p>

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
		materinya sudah dipelajari selama proses daring
11	Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi sebelum pandemi Covid-19 ?	Siswa sangat antusias sekali belajar, apalagi materi IPS
12	Bagaimana menurut anda dengan motivasi dan minat belajar siswa/siswi setelah pandemi Covid-19 ?	Terus terang, setelah pandemi ini minat dan antusias belajar siswa relatif. Ada yang sangat antusias, ada yang biasa-biasa saja.
13	Apakah ada perbedaan motivasi dan minat belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, Mohon disebutkan.	Tentu saja ada. Saya tidak tahu bagaimana pengalaman guru-guru yang lain. Tetapi saya sendiri sebagai pendidik melihat bahwa dalam hal belajar, ada perbedaan yang terjadi terhadap siswa antara sebelum dan sesudah Corona.
14	Apakah ada perbedaan perilaku belajar yang anda temukan dari siswa/siswi antara sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, Mohon disebutkan.	Kalau dulu, mereka rata-rata aktif di ruang kelas. Hanya sedikit saja yang memang kurang dalam respon dalam proses pembelajaran. Kalau sekarang, hampir sebagian besar dari mereka cenderung lebih kesusahan menyerap materi pelajaran.
15	Apakah ada upaya yang dilakukan oleh Guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa baik sebelum dan setelah pandemi Covid-19 ? Jika ada, mohon disebutkan.	Tentu saja ada. Kalau sebelum pandemi Guru selalu mengupayakan pendekatan-pendekatan pembelajaran tertentu terhadap siswa yang memang diidentifikasi memiliki kesulitan



No	Butir Pertanyaan	Jawaban
		belajar seperti membaca. Setelah pandemi Guru-guru juga terus berupaya menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Walaupun setelah kembali normal, siswa mengalami kesulitan memahami ketika guru mengulas materi yang dipelajari sebelum dan selama Corona

A. 2. 3. Hasil Wawancara dengan Dani Kasma Setiawan (DKS) Selaku Siswa Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah rasanya belajar sebelum pandemi Covid-19 ?	Kalau sebelum covid belajarnya enak, di Sekolah.
2	Mata pelajaran apa yang paling disukai di Sekolah ?	Olahraga dan sejarah
3	Apa pengalaman belajar di Sekolah yang paling berkesan ?	Kalau sedang belajar kelompok, karena rame-rame bisa sambil main dengan teman-teman.
4	Apakah ada mata pelajaran yang paling sulit dipahami ?	Kalau belajar Matematika saya tidak bisa.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
5	Apa yang membuat mata pelajaran tersebut menjadi sulit ?	Karena terlalu banyak menghitung. Perkalian saya juga belum lancar.
6	Bagaimana rasanya belajar selama pandemi Covid-19 ?	Kalau rasanya, seperti ndak belajar karena ndak bisa langsung lihat guru dan ketemu sama teman-teman juga seperti biasa
7	Apa materi pelajaran yang paling disukai di sekolah ?	Sejarah
8	Apa yang dilakukan selama Pandemi ?	Kemarin karena covid, jadi tidak ke sekolah, belajarnya di rumah saja lewat HP dengan mama.
9	Apa kesulitan yang dirasakan selama belajar di masa pandemi Covid-19 ?	Susah kalau mencatat materi, tidak seperti di papan di kelas karena cuma lihat di Hp saja.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
10	Apakah ada materi pelajaran yang susah dipahami ?	Ada, banyak materi susah dipahami. Belajar juga susah kalau pandemi.

A. 2. 4. Hasil Wawancara dengan Ardiansyah (AR) Selaku Siswa Kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah rasanya belajar sebelum pandemi Covid-19 ?	Kalau sebelum corona belajar di sekolah, bisa tanya-tanya, bisa main sama teman-teman sambil belajar.
2	Mata pelajaran apa yang paling disukai di Sekolah ?	Bahasa Indonesia
3	Apa pengalaman belajar di Sekolah yang paling berkesan ?	Belajar membaca dan, menghafal perkalian
4	Apakah ada mata pelajaran yang paling sulit dipahami ?	Bahasa Inggris dan Matematika

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
5	Apa yang membuat mata pelajaran tersebut menjadi sulit ?	Karena susah mengingat kata-kata dalam bahasa Inggris dan matematika menghitung.
6	Bagaimana rasanya belajar selama pandemi Covid-19 ?	Kalau dijelaskan, saya tidak mengerti. Tapi pas belajar online mama sebenarnya juga ajari tapi tidak sama seperti belajar di sekolah.
7	Apa materi pelajaran yang paling disukai di sekolah ?	Membaca dan Kesenian
8	Apa yang dilakukan selama Pandemi ?	Saya lebih sering main game sama teman-teman, jarang belajar pas sekolahnya <i>online</i> .
9	Apa kesulitan yang dirasakan selama belajar di masa pandemi Covid-19 ?	Karena belajarnya lewat HP, jadi susah pas sekarang sudah masuk sekolah.

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
10	Apakah ada materi pelajaran yang susah dipahami ?	Iya. Kalau belajar lewat Hp.



## B. Lampiran Hasil Dokumentasi

### B. 2. 1. Profil dan Identitas SDN 48 Pare-pare

Gambar 1. SDN 48 Pare-pare tampak dari depan



Sumber: Data peneliti 2022

Tabel 1. Profil dan Identitas SD Negeri 48 Pare-pare

PROFIL SEKOLAH	
<b>Nama Sekolah</b>	UPTD SD 48 Pare-pare
<b>NPSN</b>	40307763
<b>Jenjang Pendidikan</b>	SD
<b>Status Sekolah</b>	Negeri
<b>Alamat Sekolah</b>	Jl. Andi Akrab No. 14 Km. 5 Lapadde
<b>RT / RW</b>	2                      7
<b>Kode Pos</b>	91112
<b>Kelurahan</b>	Lapadde
<b>Kecamatan</b>	Ujung

<b>Kabupaten/Kota</b>	Kota Pare-pare	
<b>Provinsi</b>	Sulawesi Selatan	
<b>Negara</b>	Indonesia	
<b>Posisi Geografis</b>	Lintang	-3,9955
	Bujur	119,6503

### B. 2. 2. Profil dan Data Guru SDN 48 Pare-pare

Tabel 2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 48 Pare-pare

DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN			
No	Nama	Gender	Status
1	Abdullah Rajab	L	Tenaga Honor Sekolah
2	Hj. Nursia	P	PNS
3	Ismail Majju	L	PNS
4	Jumarlina	P	PNS
5	Jumatriana	P	Guru Honor Sekolah
6	Mardina Mitro	P	Guru Honor Sekolah
7	Musnaeni	P	PNS
8	Nur Rafiqa	P	Guru Honor Sekolah
9	Nurhaedah	P	PNS
10	Nursnaeni	P	PNS
11	Ria Irawati	P	Guru Honor Sekolah
12	Rosita	P	PNS
13	Rusmiati Kamiri	P	PNS
14	Zatriani Zanbas	P	PNS

### B. 2. 3. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 3. Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 48 Pare-pare

No	Jenis		Ukuran	
			Panjang	Lebar
1	Perumahan Sekolah	Kepala	8,3	6,2



2	Ruang Guru	7,39	7,35
3	Ruang Kelas I	7,7	7
4	Ruang Kelas II	7,7	7
5	Ruang Kelas III A	7,7	7
6	Ruang Kelas III B	7,39	7,35
7	Ruang Kelas IV	7,39	7,35
8	Ruang Kelas V	7,33	7,15
9	Ruang Kelas VI	7,33	7,15
10	Ruang Kepala Sekolah	4,85	7,35
11	Ruang Perpustakaan	9	6
12	Ruang WC	2	2
13	Ruang WC	1,9	1,45
14	Ruang WC	2	2

#### B. 2. 4. Data Rombel (Rombongan Belajar)

Tabel 4. Daftar ROMBEL (Rombongan Belajar) SD Negeri 48 Pare-pare

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	1	19	17	36
2	Kelas 2	2	13	20	33
3	Kelas 3 A	3	10	10	20
4	Kelas 3 B	3	10	10	20
5	Kelas 4	4	14	13	27
6	Kelas 5	5	19	20	39
7	Kelas 6	6	10	20	30



## B. 2. 5. Data Hasil Dokumentasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

### B. 2. 5. 1. Lampiran Hasil Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Sebelum Pandemi *Covid-19* di SDN Negeri 48 Pare-pare

Gambar 1. Proses Pembelajaran Siswa Sebelum Pandemi *Covid-19*



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 2. Proses Pembelajaran Siswa Sebelum Pandemi *Covid-19*



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 3. Proses Pembelajaran Siswa Sebelum Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 4. Proses Pembelajaran Siswa Sebelum Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022

B. 2. 5. 2. Lampiran Hasil Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Setelah Pandemi Covid-19 di SDN Negeri 48 Pare-pare

Gambar 5. Proses Pembelajaran Siswa Setelah Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 6. Proses Pembelajaran Siswa Setelah Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 7. Proses Pembelajaran Siswa Setelah Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022

Gambar 8. Proses Pembelajaran Siswa Setelah Pandemi Covid-19



Sumber: Data Peneliti 2022



## SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL

Nomor Surat : 186 / DR / Pendas / XII / 2022

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPS SISWA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19 DI KELAS IV SD NEGERI 48 PARE-PARE** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : **Mardina Mitro, Rosleny, Muhlis Madani**  
Asal Institusi : **Universitas Muhammadiyah Makassar**  
Penerbitan : **Volume 7 Nomor 2, Desember 2022**

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Akhir Desember Tahun 2022.**

Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 10 Desember 2022

Ketua Dewan Redaksi Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.  
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)  
<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)  
<http://u.lipi.go.id/1457947422>



## SERTIFIKAT AUTHOR

Nomor Sertifikat : 186 / DR /Pendas / AU / XII / 2022

Sertifikat Ini Diberikan Kepada:

# Mardina Mitro, Rosleny, Muhlis Madani

Atas Dedikasinya Mengirimkan Artikel dengan Judul:

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPS SISWA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19 DI KELAS IV  
SD NEGERI 48 PARE-PARE** yang terbit di Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada **Volume 7 Nomor 2,**  
Desember 2022

Bandung, 10 Desember 2022

Ketua Dewan Redaksi Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.  
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)  
<http://u.lipi.go.id/1446425139>  
ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)  
<http://u.lipi.go.id/1457947422>



## SURAT KETERANGAN TELAH MENGIRIMKAN ARTIKEL

Nomor Surat : 186 / DR / SKA / Pendas / XII / 2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Acep Roni Hamdani, M.Pd.  
Jabatan : Ketua Dewan Redaksi Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar  
Pekerjaan : Dosen

Dengan ini menerangkan bahwa.

Nama : Mardina Mitro, Rosleny, Muhlis Madani  
Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah Mengirimkan Artikel dengan Judul: **ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPS SISWA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19 DI KELAS IV SD NEGERI 48 PARE-PARE** yang terbit di Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada **Volume 7 Nomor 2, Desember 2022**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 10 Desember 2022  
Ketua Dewan Redaksi Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.  
NIDN. 0418048903

### INDEXING





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Mardina Mitro  
NIM : 105061102620  
Program Studi : Megister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	25%	25 %
3	Bab 3	9%	10 %
4	Bab 4	9%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Januari 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum., M.I.P  
NBM. 964 591